

**PARTISIPASI REMAJA MASJID ROUDLOTUL ULUM
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL
DI DESA SUKOSARI KAUMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

LAILA BADRIYATUR ROHMAH
NIM. 201190123

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Rohmah, Laila Badriyatur. 2023. *Partisipasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja Di Desa Sukosari Kauman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dedi Hasnawan, M. Pd.

Kata Kunci: Partisipasi, remaja masjid, Karakter peduli sosial.

Remaja masjid merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh cukup besar dalam penanaman karakter kepedulian sosial pada anak di lingkungan masyarakat. Pada saat ini, sikap peduli sosial terhadap sesama mulai memudar, seperti perkelahian antar teman, kurangnya kepedulian untuk membantu teman, kurang peduli dalam tolong-menolong serta anak dan remaja lebih suka untuk nongkrong daripada bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa karakter peduli sosial merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak dan remaja agar mereka mampu menjalani kehidupan sosial di masyarakat dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja; (2) faktor pendukung dan penghambat remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif Miles Huberman dan Saldana yang tahapannya yaitu pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah (1) Bentuk Partisipasi yang dilakukan remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial yaitu sebagai berikut. (a) Partisipasi Ide, seperti Sholawatan rutin, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), acara 17 agustus, dan Jimpitan. Kegiatan ini merupakan aksi sosial dan mampu membangun kerukunan; (b) Partisipasi Tenaga seperti, Donor darah, mengajar TPQ, kerja bakti dan bakti sosial. Kegiatan ini termasuk dalam bentuk kepedulian sosial berupa empati kepada sesama dan juga aksi sosial; (c) Partisipasi Harta Benda, yaitu arisan rutin dan makan bersama (*mayoran*). Kegiatan-kegiatan ini juga merupakan bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh remaja masjid dan juga sebagai bentuk kerukunan terhadap sesama. (2) Adapun faktor penghambatnya yaitu terdapat beberapa remaja masjid yang kurang antusias mengikuti kegiatan yang diadakan dan ada juga beberapa masyarakat yang kurang mendukung kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid. Kemudian faktor pendukungnya yaitu mendapat dukungan penuh dari takmir masjid dan juga para jamaah serta anak dan remaja juga sangat antusias untuk ikut kegiatan remaja masjid karena mereka merasa bisa memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik.

LEMBAR PERSETUJUAN



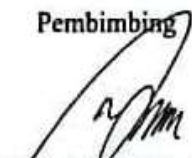
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Laila Badriyatur Rohmah
NIM : 201190123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Partisipasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Di Desa Sukosari Kauman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


DEDI HASNAWAN, M. Pd.
NIDN. 2016081004

Ponorogo, 01 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Laila Badriyatur Rohmah
NIM : 201190123
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Partisipasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum Dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Di Desa Sukosari Kauman Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Juni 2023

Ponorogo, 20 Juni 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. A
Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag
Penguji II : Dedi Hasnawan, M. Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

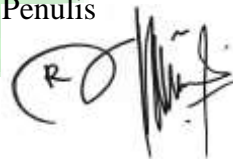
Nama : Laila Badriyatur Rohmah
NIM : 201190123
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Partisipasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum Dalam
Skripsi/Tesis : Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Di Desa
Sukosari Kauman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Juni 2023

Penulis



Laila Badriyatur Rohmah

NIM. 201190123

IAIN
PONOROGO

PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Laila Badriyatur Rohmah
NIM : 201190123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Penelitian : Partisipasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum Dalam
Mengembangkan Karakter Peduli Di Desa Sukosari
Kauman Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Mei 2023

Yang membuat Pernyataan



Laila Badriyatur Rohmah

NIM. 201190123



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PENYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8
G. Jadwal Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Partisipasi Remaja Masjid.....	12
2. Karakter Peduli Sosial.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	39
G. Tahapan Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	44
1. Profil Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo	44
2. Struktur Pemerintah Desa Sukosari	47
3. Sejarah Berdirinya Masjid Roudlotul Ulum	48
4. Struktur Organisasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum	49
5. Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Roudlotul Ulum	51
6. Sarana dan Prasaran Masjid Roudlotul Ulum	51
B. Deskripsi Data	52
1. Partisipasi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja	52
2. Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja	59
C. Pembahasan.....	63
1. Pembahasan Tentang Partisipasi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial.....	63
2. Pembahasan Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Simpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidupnya. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan manusia harus mampu untuk saling mengasihi, menghormati, peduli serta peka terhadap berbagai keadaan yang ada di sekitarnya. Kepedulian merupakan sikap saling memperhatikan sesuatu dimana tidak bermaksud untuk ikut campur urusan orang lain tetapi membantu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan untuk mencapai penyelesaian dengan cara yang baik sehingga akan tercipta keseimbangan sosial.

Vera Wullur menjelaskan dalam bukunya bahwa dasar-dasar kegiatan sosial di Indonesia yaitu ajaran agama, Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dan Undang-Undang no 6/1974 tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial, semuanya dengan tegas mewajibkan kita mengusahakan kesejahteraan dan keadilan sosial, khususnya menolong sesama manusia, terutama menolong mereka yang kekurangan dari segi apapun.¹

Nilai sosial merupakan faktor pendukung bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disini dapat dikatakan ukuran sikap dan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non-material. Pada saat ini, kehidupan masyarakat bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong cenderung menghilang padahal dulu merupakan ciri khas kehidupan masyarakat.

¹ Vera Wullur, *Mengoptimalkan Kepedulian Sosial Masyarakat* (Jakarta: Grasindo, 2009), 10.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan karakter telah menjadi kesadaran masyarakat luas, akan tetapi, pelaksanaannya kerap kali mengalami hambatan yang disebabkan keterbatasan berbagai keterampilan dan kemampuan satuan pendidikan yang menerapkannya. Dalam kehidupan bermasyarakat sangat dibutuhkan yang namanya karakter sosial. Karena, hampir semua yang dilakukan tidak terlepas dari kegiatan bersama orang lain. Karakter ini harus dimiliki setiap warga masyarakat terutama anak-anak. Karena pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²

Namun saat ini kepedulian sosial kepada sesama nampak semakin menipis. Merosotnya kepedulian sosial ini menjadi salah satu ancaman bagi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.³ Realitas di masyarakat membuktikan pendidikan agama islam belum mampu menghasilkan anak didik yang memiliki kepedulian sosial. Fenomena ini dapat diamati dengan banyaknya perilaku anak-anak yang mengintimidasi sesama temannya, tidak suka membantu orang lain yang lemah, tidak menghargai orang tua dan tidak suka berinfak maupun sedekah. Padahal sejatinya kegiatan ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak memiliki karakter sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

13. ² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018),

³ Ngainum Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2001), 207.

Sebagai firman Allah tentang perintah untuk melakukan kepedulian sosial pada QS. Al-Kautsar ayat 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Terjemahan

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Seseungguhnya orang-orang yang membenci kamu Dialah yang terputus”

Berdasarkan ayat di atas perlu adanya pendidikan yang mengarahkan kepada pendidikan moral atau karakter yang nantinya menjadikan manusia tersebut memiliki identitas yang bersifat nilai luhur. Karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Ruang lingkup sebuah karakter adalah munculnya sikap untuk melakukan hal yang baik, seperti berpikir kritis, berperilaku jujur dan bertanggung jawab, kecakapan personal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan.⁴

Materi pendidikan sosial dapat dilakukan dengan cara pengenalan mengenai hal-hal yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat, tentu dengan cara yang sesuai dengan ajaran islam. Materi ini perlu disampaikan karena islam mengajarkan tentang *hablumminannas* (kemasyarakatan) terlebih lagi di zaman modern yang berpola hidup individualis

⁴ Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat* (Sukabumi: CV. Jejak, 2022), 69.

yang mementingkan diri sendiri. Dengan pendidikan sosial ini mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat.⁵

Remaja masjid menjadi salah satu aspek yang memiliki pengaruh cukup besar dalam penanaman karakter kepedulian sosial pada anak di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa nilai kepedulian anak di lingkungan masyarakat yang mulai memudar seperti perkelahian antar teman, kurangnya kesadaran untuk saling membantu, kurangnya pemberian sapa kepada sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter peduli sosial perlu dilaksanakan di lingkungan masyarakat.

Remaja masjid merupakan suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami dan pengalaman religius serta dapat mengembangkan kreativitas.⁶ Sehingga dari hal tersebut anak akan memiliki karakter peduli sosial terhadap sesama melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian di desa Sukosari, Kauman, Ponorogo diketahui bahwa karakter peduli sosial anak dapat dikatakan belum maksimal karena masih banyak anak yang berpola hidup individualis. Hal ini dapat diketahui dari aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh anak dan remaja sehari-hari. Adapun kegiatan tersebut seperti:

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

⁶ Hidayat R Aris, "Masjid Sebagai Pelestarian Tradisi," *Jurnal Analisa* XVIII, no. 2 (2011): 231.

1. Banyak remaja yang menghabiskan waktunya dengan nongkrong di warung untuk bermain game online, tanpa mempedulikan orang yang ada disekitarnya
2. Beberapa remaja enggan memberikan bantuan ketika ada teman yang mengalami kesulitan.
3. Remaja agak sulit untuk diajak dalam kegiatan kerja bakti hari minggu yang diadakan oleh warga masyarakat.
4. Ketika sore hari anak-anak banyak yang menghabiskan waktu dengan bermain layang-layang dan memancing ikan. Pemandangan tersebut terjadi setiap sore di desa Sukosari. Mereka jarang berinteraksi dengan sesama sehingga rasa kepedulian maupun rasa empati sangat kurang terjalin disini.
5. Ketika berada di rumah anak-anak juga lebih sering menghabiskan waktu dengan bermain hp sepanjang hari apalagi yang di rumahnya terdapat wifi. Mereka lebih nyaman ketika berada di rumah dengan gadget mereka daripada bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan ketua remaja masjid saudara Eko Hadi Susanto penulis mendapatkan informasi mengenai pengembangan karakter peduli sosial yang ada di desa Sukosari. Adapun pengembangan kepedulian sosial yang dilakukan ialah melalui banyak kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Seperti Bakti sosial, kerja bakti, arisan, jimpitan, sholawatan rutin, donor darah dll. Dengan adanya tersebut para anak-anak dan remaja masjid memiliki waktu lebih intens untuk bertemu sehingga mereka lebih sering untuk berinteraksi dengan sesama. Selain itu, dengan adanya kegiatan sosial yang dilaksanakan remaja masjid Roudlotul Ulum desa Sukosari ini secara tidak langsung terbentuklah sebuah forum keagamaan yang berorientasi pada kepedulian sosial.

Forum keagamaan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi para remaja saja tetapi juga bagi masyarakat yang ada di desa sukosari. Implementasi dari kegiatan remaja masjid yang berupa kegiatan sosial ini seperti terbentuknya komunitas remaja untuk melaksanakan kerja bakti yang semula kegiatan tersebut belum berjalan dengan maksimal. Dalam rangka menjalin keakraban antar sesama diadakan makan bersama pada saat tahun baru atau pada saat setelah mengadakan suatu event tertentu seperti pengajian, dari hal kecil ini nampak perubahan yang positif di kalangan anak-anak. Dimana yang biasanya mereka hanya di rumah dan menghabiskan waktu dengan bermain hp menjadi berbaur dan berinteraksi dengan orang lain.

Tidak hanya itu, dalam menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat remaja masjid ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan di masyarakat seperti pada saat ada pengajian secara sukarela mereka akan mengisi sholawatan dengan hadrah maupun gamelan dengan para pemain dari anggota remaja masjid itu sendiri. Selain itu, pada saat masyarakat ada yang meninggal dunia dengan adanya forum yang dibuat oleh remaja masjid para pemuda lebih mudah dikoordinasi dalam membantu masyarakat yang terkena musibah yang sebelumnya masih menunggu orang yang lebih tua untuk membantu pengurusan jenazah yaitu dengan kegiatan jimpitan dimana dana untuk menggali kubur dan lain sebagainya diambilkan dari uang hasil jimpitan tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan remaja masjid ini mampu memberikan perubahan yang positif bagi pengembangan karakter peduli sosial pada anak dan remaja. Jadi partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid Roudlotul Ulum desa sukosari dalam upaya mengembangkan karakter peduli sosial di lingkungan desa

Sukosari, Kauman, Ponorogo adalah dengan membuat program yang diusahakan dapat mengembangkan serta menumbuhkan kepedulian sosial antar sesama.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik mengkaji dan mendalami permasalahan tersebut dengan dituangkannya judul **“Partisipasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial di Desa Sukosari Kauman Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada partisipasi remaja masjid dalam pengembangan karakter peduli sosial.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pembahasan dan pengertian dari masalah yang dibahas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial?

D. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan di atas. Secara operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial.
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk peneliti/penulis dapat berguna untuk memperluas wawasan dan keilmuan serta dapat menjadi referensi atau tambahan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai peranan remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk almamater, penelitian ini dapat memberikan informasi serta wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b. Untuk Remaja masjid, penulis berharap dapat membantu para pengelola lembaga dakwah, terkhusus aktifis masjid dalam memaksimalkan fungsi dan peran organisasi remaja masjid.
- c. Bagi masyarakat, semoga dapat menambah dan memperkaya wawasan dan khazanah pendidikan Islam kepada masyarakat tentang manfaat serta peranan organisasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dalam susunan yang jelas dan sistematis dalam pembahasan ini agar mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab.

Bab I : Pendahuluan, merupakan bab pendahuluan yang akan menguraikan pokok-pokok pikiran yang menjadi pokok permasalahan yakni partisipasi remaja masjid Roudlotul Ulum dalam pengembangan karakter peduli sosial di desa Sukosari Kauman Ponorogo, lalu merumuskan dan memberikan batasan-batasan

masalah yang meliputi bagaimana partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial kemudian memberikan pengertian judul sebagai ruang lingkup masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penulis serta garis besar isi skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka, ini merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari penjelasan tentang pengertian remaja masjid dan karakter peduli sosial sebagai bahan pengetahuan untuk remaja masjid akan sejarah dan fungsi remaja masjid serta kedudukan remaja masjid, sehingga dapat memberikan pengertian akan peranan remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial di desa Sukosari Kauman Ponorogo.

Bab III : Metode Penelitian, menyangkut metode penelitian usaha mengidentifikasi subyek dan obyek yang menjadi populasi sampel penelitian, instrument yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya menganalisa data dengan pelaksanaan. Analisa secara keseluruhan dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah studi kasus sama dengan hasil temuan lapangan.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan bab yang membahas serta memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi uraian tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian berisikan prosil desa, struktur pemerintahan desa, sejarah berdirinya masjid, letak geografis dan struktur kepengurusan masjid. Sedangkan deskripsi data yaitu berkaitan dengan data partisipasi remaja masjid Roudlotul Ulum dalam mengembangkan karakter peduli sosial di desa Sukosari

Kauman Ponorogo serta faktor penghambat dan pendukung bagi remaja masjid Roudlotul Ulum dalam mengembangkan karakter peduli sosial di desa Sukosari Kauman Ponorogo. Adapun pembahasan akan membahas mengenai analisis data yang diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang bentuk partisipasi remaja masjid Roudlotul ulum dalam mengembangkan karakter peduli sosial di desa Sukosari Kauman Ponorogo dan faktor penghambat dan pendukung bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial di desa sukosari Kauman Ponorogo.

Bab V : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir. Bab ini akan membahas kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik beserta implikasi yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini bertujuan memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami eksistensi atau intisari penelitian ini serta terdapat untuk membangun kearah yang lebih baik.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022		Tahun 2023			
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
1	Penyusunan Proposal						
2	Ujian Proposal						
3	Revisi						

	Proposal						
4	Bimbingan Skripsi						
5	Pengambilan Data Penelitian						
6	Pengolahan dan Analisis Data Penelitian						
7	Penyusunan Laporan Penelitian						



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Partisipasi Remaja Masjid

a. Pengertian Partisipasi

Menurut Wazir partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan definisi tersebut seseorang dapat berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.⁷ Partisipasi adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan.⁸

Sedangkan Isbandi menjelaskan bahwa partisipasi adalah keikursertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.⁹

Partisipasi menurut Mikkelsen adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan serta suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau

⁷ Muhammad Sawir, *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 191.

⁸ Mambaul Ngadhimah, "Peran Serta Ulama dalam Membangun Nilai-Nilai Demokrasi," *Al Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2010): 229.

⁹ Sawir, *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual dan Praktik*.

kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.¹⁰

Dusseldorp sebagaimana yang dikutip oleh Siti Hajar dalam bukunya, mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dapat dilakukan oleh setiap warga masyarakat yaitu :¹¹

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Waterman dalam buku yang ditulis oleh Dwiningrum menyebutkan faktor-faktor yang dapat menghambat atau menjadi ancaman terhadap partisipasi masyarakat antara lain:¹²

- 1) Sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan di tingkat anggota masyarakat

¹⁰ Siti Hajar dkk, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018), 30.

¹¹ *Ibid*, 34.

¹² Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 57-58.

- 2) Aspek-aspek tipologis (pembuktian dan jurang)
- 3) Geografis (pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya)
- 4) Demografis (Jumlah penduduk)
- 5) Ekonomi (desa miskin/tertinggal)

b. Pengertian Remaja Masjid

Remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa dan bukan anak-anak lagi.¹³ Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketrampilan dan berakhlak mulia. Remaja masjid merupakan suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja masjid merupakan alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami dan pengalaman religius serta dapat mengembangkan kreativitas.

Masjid dalam arti sempit merupakan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Karena itu Allah memberikan perhatian yang sangat khusus terhadap tempat tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya janji yang di tebar oleh Allah SWT. Terhadap orang-orang yang mau memelihara dan membangun tempat itu. Salah satu di antara sekian banyak janji itu adalah bahwa Allah akan membuatkan rumah di surga bagi orang yang menggunakan hartanya untuk membangun masjid.

¹³ Arlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

Dengan demikian masjid mempunyai kedudukan yang begitu penting bagi kaum muslimin, di antaranya sebagai sarana pembina iman, sarana pembina masyarakat Islami, sarana pengokoh ukhuwah Islamiyah, sarana perjuangan dan sarana tarbiyah.¹⁴

Remaja Masjid adalah suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya.¹⁵ Remaja Masjid juga merupakan salah satu majelis yang lebih khusus bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah. Sesuai dengan nama majelisnya, Remaja Masjid (Remas) beranggotakan remaja-remaja muslim.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja masjid adalah majelis yang beranggotakan remaja-remaja muslim yang berkumpul untuk mendakwahkan dan melaksanakan segala aktifitas demi kemakmuran masjid yang mengandung kepatuhan, tunduk, dan ketaatan kepada Allah SWT. dalam rangka untuk menggapai keselamatan dunia akhirat.

c. Bentuk-Bentuk Partisipasi Remaja Masjid

Entoh Tohani membedakan bentuk partisipasi menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan non fisik. Bentuk partisipasi fisik meliputi ide, gagasan, pemikiran dan sumbangan tenaga. Sedangkan untuk bentuk partisipasi yang bersifat fisik mencakup penyiapan pendanaan, sarana dan prasarana, dan material lainnya.¹⁶

¹⁴ Aris, "Masjid Sebagai Pelestarian Tradisi."

¹⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 1.

¹⁶ Entoh Tohani, *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), 67.

Penjelasan mengenai bentuk-bentuk partisipasi yaitu sebagai berikut :¹⁷

1) Bentuk Partisipasi Ide

Keterlibatan Ikatan Remaja Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan tidak terlepas dari apa saja yang bisa disumbangkan Ikatan Remaja Masjid melalui ide. Ide-ide yang disampaikan oleh Ikatan Remaja Masjid dilakukan dengan cara musyawarah dengan anggota IREMA dan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang nantinya akan dijadikan suatu kegiatan atau program keagamaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsi yang mengatakan Partisipasi yang berupa buah pikiran yaitu dalam bentuk saran dan masukan terhadap kegiatan program. Banyak ide yang disampaikan oleh Ikatan Remaja Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat. Ide tersebut tertuang dalam kegiatan yang akan dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid.¹⁸

2) Bentuk Partisipasi Tenaga

Partisipasi Tenaga merupakan salah satu bentuk partisipasi yang diberikan Ikatan Remaja Masjid melalui kegiatan fisik. Ikatan Remaja Masjid memiliki sikap gotong royong dan kerja sama yang tinggi dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Murdiyanto mengatakan bahwa partisipasi tenaga merupakan partisipasi berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pada partisipasi tenaga yang dilakukan oleh Ikatan Remaja

¹⁷ Ashri Azhari et al., "Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan" 2, no. 1 (2021): 69–74.

¹⁸ Syahrul Syamsi, "Partisipasi Masyarakat dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2014): 21–18.

Masjid, yaitu sumbangan fisik untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan keagamaan.¹⁹

3) Bentuk Partisipasi Harta Benda

Keterlibatan Ikatan Remaja Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial berupa mengumpulkan donasi untuk kegiatan santunan kepada kaum dhuafa dan anak yatim. Hal ini sejalan dengan Murdiyanto yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam hal materi merupakan segala bentuk sumbangan berupa materi, seperti pengumpulan dana pembangunan dan materi lainnya. Pada partisipasi harta benda yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Masjid yaitu, pengumpulan donasi yang akan digunakan untuk acara kegiatan santunan yang nantinya akan disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan agar program berjalan sesuai yang direncanakan dan tepat sasaran.²⁰

2. Karakter Peduli Sosial

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”.²¹ Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”.²² Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Orang berkarakter berarti orang yang

¹⁹ Eko Murdiyantio, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman,” *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7, no. 2 (2011): 91–101.

²⁰ Ibid.

²¹ Kevin & Karen E. Bohlin Ryan, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999).

²² John M. dan Hasan Shadily Echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995).

berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.²³

Karakter merupakan watak atau akhlak seseorang yang diperoleh dari proses penyerapan dengan lingkungannya. Menurut Elfindri dalam Marzuki mengungkapkan bahwa karakter merupakan sikap kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Elfindri membagi karakter menjadi empat yaitu karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek dan karakter baik. Karakter lemah dapat berupa penakut, takut mengambil resiko, dan pemalas, sedangkan karakter kuat berupa tangguh, ulet, dan daya juang tinggi. Karakter jelek dapat berupa licik, egois, sombong, suka pamer, sedangkan karakter baik berupa jujur, rendah hati, tanggung jawab.²⁴ Dari klasifikasi tersebut diharapkan anak mempunyai karakter yang kuat dan baik. Karakter seseorang akan menjadi positif apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat.²⁵

Menurut Ibnu Maskawaih terdapat 4 karakter yang menjadi akar bagi pengembangan karakter positif yakni, menahan diri (al-iffat), keberanian (al-syaja'at), kebijaksanaan (al-hikmat), dan keadilan (al-adalat). Keempat karakter tersebut merupakan inti-inti dari akhlak manusia. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa setiap karakter manusia memiliki dua keekstremitas dan

²³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 123.

²⁴ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 117.

²⁵ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring," *Indonesia Values and Character Education Journal* 3, no. 2 (2020).

yang berada di tengah-tengah keekstremitas tersebut merupakan karakter yang terpuji.²⁶

Berdasarkan pemikiran Ibnu Maskawaih dapat diketahui bahwa manusia mempunyai sifat baik dan sifat buruk dan juga di tengah-tengah sifat baik dan buruk tersebut. Tergantung bagaimana manusia memposisikan dirinya pada sifat tersebut. Untuk membentuk karakter positif, dibutuhkan seorang motivator atau guru yang juga mempunyai karakter positif, sehingga dapat menyalurkan sifat positifnya dan juga dapat dijadikan suri tauladan. Dengan didikan yang positif, lambat laun anak akan memunculkan karakter positif yang berada di posisi tengah.²⁷

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter sebagai sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Karakter juga disebut budi pekerti yang akan membawa manusia pada pribadi yang merdeka sekaligus dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).²⁸

Jack Corley dan Thomas Philip mengatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²⁹ Moral merupakan bentuk jamak dari *mos* yang bermakna kebiasaan. Moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan manusia dan kelakuan. Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.

²⁶ Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019).

²⁷ Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi."

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34-35.

²⁹ Muchlas dan Hariyanto Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 41.

Ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik.³⁰

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, lingkungan sosial dan lingkungan alam.³¹ Perilaku anak biasanya tidak akan jauh berbeda dengan perilaku orangtuanya. Demikian pula lingkungan di dataran rendah seperti pantai akan membentuk watak yang keras dan pemberani, sementara lingkungan sosial di kalangan pesantren juga akan membentuk seseorang menjadi sopan dan mengerti tata krama.

Karakter juga dipengaruhi oleh gen yang diwariskan orang tua, keshalehan orang tua sangat dituntut dalam membentuk keturunan.³² Gen yang diturunkan orang tua merupakan salah satu faktor dan bukan faktor utama sebab lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Terkadang ada orang tua yang memiliki sifat baik namun anak-anaknya tidak mewarisinya sebab lingkungan tidak mendukung perkembangan karakter baik tersebut.

³⁰ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)."

³¹ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43.

³² Abdullah dan Safarina Idi, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

Berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk oleh faktor keturunan maupun lingkungan alam dan lingkungan sosial. Karakter membedakan individu satu dengan lainnya dan menjadi ciri khas dalam perilaku sehari-hari.

Karakter juga identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.³³

b. Peduli Sosial

1) Pengertian Peduli Sosial

Menurut Listyarti, peduli sosial ialah tindakan atau sikap untuk memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yuni menjelaskan bahwa kepedulian sosial adalah suatu bentuk upaya kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang secara sadar kepada orang lain yang membutuhkannya.³⁴

Gilin dan Gilin serta Soekanto menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan

³³ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)."

³⁴ Yuni Isnaeni dan Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–672.

perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.³⁵ Interaksi sosial akan terjadi jika adanya sebuah kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.³⁶ Untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, maka diperlukan pula proses pendidikan yang baik. Tidak hanya pendidikan dalam keluarga namun juga pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.³⁷

Kepedulian sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap anak maupun remaja. Menurut Hasanah kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah.³⁸ Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas. Namun seiring dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini nilai-nilai kepedulian sosial terus mengalami degradasi khususnya di kalangan generasi muda atau kalangan pelajar.³⁹ Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial atau status sosial, karena

³⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, PT. Bumi A. (Jakarta, 2015), 28.

³⁶ Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Ijtimaiya* 1, no. 1 (2017): 40.

³⁷ Moh Masduqi, "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kulikuler," *Miyah : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 95.

³⁸ A Hasanah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2017), 271.

³⁹ Sani Insan Muhamadi dan Aan Hasanah, "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 1 (2019): 96.

sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati.

Hal ini menunjukkan bahwa krisis karakter masih menjadi momok bangsa ini. Muhamadi dikutip Megawangi dan Husaini menyatakan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab atas hal ini.⁴⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhyi menyatakan bahwa salah satu dari penyebab krisis akhlak adalah karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. Akar masalahnya menurut Elmubarok adalah bahwa selama ini pendidikan cenderung mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif).⁴¹ Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka ia melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan lain sebagainya. Senada dengannya, Koesoema sebagaimana dikutip Zubaedi menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter selama ini merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.⁴²

Peduli sosial adalah perasaan bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan

⁴⁰ Muhamadi, "Pembinaan Kejujuran Siswa melalui Pembelajaran Kitab Bahr Al Adab," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 140–160.

⁴¹ Z Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 30.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 3.

suatu kebaikan dalam rangka membantunya.⁴³ Misalnya orang yang kuat membantu orang yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim, orang jompo, atau para kerabat yang hidup dalam kekurangan.⁴⁴ Kepedulian sosial merupakan suatu rangkaian ibadah yang telah dicontohkan oleh Baginda Rasulullah SAW. Beliau bersabda yang artinya “budi pekerti luhur adalah termasuk amalan ahli surga” (H.R Tabroni Anas bin Malik).⁴⁵ Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi, sebagaimana ajaran nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar.

Kepedulian sosial merupakan suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang karena kepedulian itu sendiri berkaitan erat dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Memang harus diakui tanpa adanya rasa peduli tidak akan mungkin tumbuh perasaan komunitas, begitu pula tanpa rasa empati tak akan tumbuh perasaan memiliki dari suatu komunitas.⁴⁶

Sifat peduli sangat erat dengan rasa solidaritas (*solidarity*).⁴⁷ Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah. Bertahniah adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan terhadap orang yang diberi kebahagiaan.

⁴³ Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

⁴⁴ Eni. Dkk Purwati, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, 2014.

⁴⁵ Buchari Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 204.

⁴⁶ Masduqi, “Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kulikuler, 101”

⁴⁷ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 231.

Begitu pula dengan bertakziah yang merupakan rasa empati seseorang terhadap orang lain yang sedang menerima kesusahan.⁴⁸

Bentuk dan wujud kepedulian social bisa saja bermacam-macam, setidaknya dapat digambarkan sebagai berikut; Peduli social dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kehidupan pertama bagi anak-anak sebelum mengenal lingkungan luar. Diantara sikap peduli dalam keluarga ialah saling mengingatkan, mengajak beribadah, makan bersama keluarga, olahraga bersama, kerja bakti membersihkan rumah, dan kegiatan lain yang dapat memupuk rasa persaudaran dalam keluarga. Dengan sikap seperti itu dalam keluarga akan terbentuk kerukunan, keharmonisan, dan kebahagiaan.⁴⁹

Dalam lingkungan masyarakat, khususnya desa identik dengan adanya tradisi yang kuat dan kepedulian sosial yang senantiasa dilakukan.⁵⁰ Dengan contoh, ketika ada salah satu keluarga yang sedang ditimpa musibah meninggal, masyarakat bergotong royong membantu tetangganya tersebut. Para bapak membantu mendirikan terop dan perlengkapannya, sedangkan para ibu membantu persiapan di dapur. Tetangga dan kerabat dekat membawa beberapa bahan makanan untuk membantu meringankan beban keluarga. Contoh lain ketika ada yang mendirikan rumah, memiliki hajat pernikahan, aqiqahan, dan kegiatan yang lainnya. Hal tersebut menjadi menjadi bukti kerukunan dan rasa peduli sosial terlihat begitu nyata.⁵¹

⁴⁸ Ibid, 113.

⁴⁹ Alma dkk, *Pembelajaran Studi Sosial...*, 205.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid, 206.

Sikap peduli social dalam lingkungan sekolah, Sekolah menjadi tempat pendidikan bagi anak setelah keluarga. Contoh sikap peduli di sekolah adalah dengan memungut sampah yang ada di depannya, meskipun bukan sampah darinya,⁵² memberikan tumpangan pada teman yang tidak berkendaraan saat melakukan perjalanan yang sejalur, rutin bersedekah, mengajak anak menengok teman yang sedang sakit, dan memberikan sumbangan pada korban bencana alam.⁵³

Kepedulian sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁴ Kepedulian sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu orang dengan orang yang lainnya.⁵⁵ Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain dan dengan itu tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.⁵⁶

Oleh karena itu pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong-

⁵² Ibid, 208.

⁵³ Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial."

⁵⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 7.

⁵⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 77.

⁵⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 184.

menolong. Seseorang akan membantu dan menolong orang lain atau melakukan kepedulian sosial dilandasi dengan beberapa alasan tertentu.

2) Indikator Peduli Sosial

Menurut Samani dan Hariyanto dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- b) Bertindak Sopan
- c) Toleran terhadap perbedaan
- d) Tidak suka menyakiti orang lain
- e) Mau berbagi
- f) Mampu bekerjasama
- g) Menyayangi manusia dan makhluk lain
- h) Cinta damai dalam menghadapi persoalan

Mansyur juga mengungkapkan indikator terkait nilai karakter peduli sosial, sebagai berikut:⁵⁸

- a) Berempati kepada sesama
- b) Melakukan aksi sosial
- c) Membangun kerukunan

Sedangkan menurut Darmiatun, peduli sosial memiliki indikator sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁷ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

⁵⁸ Mansyur, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 20.

- a) Tolong-menolong
- b) Tenggang rasa/empati
- c) Toleransi
- d) Aksi Sosial
- e) Berakhlak mulia

Berdasarkan pendapat diatas, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dan mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:

1) bertindak sopan, 2) toleran terhadap perbedaan, 3) berempati terhadap orang lain, 4) mau berbagi, 5) mau bekerjasama, 6) cinta damai dalam menghadapi persoalan dan 7) melakukan aksi sosial. Peduli sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada setiap anak, agar tumbuh menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitanya dengan variabel yang diteliti diantaranya :

Pertama skripsi dengan judul *Peranan Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman* oleh Masniar (Skripsi, UIN Alauddin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Makassar, 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan remaja masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi remaja. Pada penelitian ini Masniar menggunakan metode penelitian kuantitatif hal ini bisa diketahui dari hasil penelitian tersebut bahwa prosentase agket sebesar 75% responden mengaku senang terhadap perintah agama. Dengan demikian dapat

⁵⁹ Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Graha Media, 2013), 142.

dipahami bahwa keinginan remaja untuk mengamalkan perintah Agama dikategorikan tinggi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang peran remaja masjid. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, subjek dari penelitian adalah remaja masjid dan masalah yang diteliti berkaitan dengan kesadaran beragama. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian anak dan remaja dan masalah yang diteliti berkaitan dengan karakter peduli sosial.

Kedua skripsi dengan judul *Kegiatan Remaja Islam Masjid Ainul Yaqin dalam Membangun Nilai-Nilai Keberagaman Remaja di Lingkungan Tegalrejo Kelurahan Adipuro* oleh Nur Hidayatullah (Skripsi IAIN Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Lampung, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program dan peran Remaja Islam Masjid (RISMA) dalam membangun keberagaman remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian bahwasannya kegiatan Remaja Islam Masjid Ainul Yaqin Lingkungan Tegalrejo, Kelurahan Adipuro, Kecamatan Trimurjo menggunakan pola pengajaran dan pendekatan umum (tadarus AlQur'an dan melakukan kajian agama) dan khusus (personal) melalui tanya jawab persoalan umum dan juga keagamaan, dan dalam proses peningkatan keberagaman remaja dilakukan terhadap individu remaja itu sendiri dan juga keluarga dari remaja tersebut.

Persamaan Penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan meneliti tentang peran remaja

masjid. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah subjek penelitian terdahulu adalah remaja sedangkan pada penelitian sekarang subjeknya ialah anak dan remaja. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang nilai-nilai keberagaman remaja sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang karakter peduli sosial anak dan remaja.

Ketiga skripsi dengan judul *Integrasi Pendidikan Berwawasan Karakter Peduli Sosial Melalui Ekstrakurikuler PMR Siswa Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu* oleh Ayu Fitri Astuti (Skripsi IAIN Bengkulu, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Bengkulu, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan berwawasan karakter peduli sosial dapat terintegrasi melalui ekstrakurikuler PMR siswa sekolah dasar Negeri 04 Kota Bengkulu. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan berwawasan karakter peduli sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR siswa sekolah dasar 04 Kota Bengkulu dapat membangun karakter peduli sosial siswa melalui materi dan praktek yang diajarkan dalam PMR.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sama-sama meneliti tentang karakter peduli sosial. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah pada penelitian terdahulu dilakukan pada remaja masjid thoriqul jannah Bengkulu sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada remaja masjid desa Sukosari Kauman Ponorogo dan dalam mengembangkan karakter peduli sosial melalui kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid .

C. Kerangka Pikir

Dalam karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter. Salah satunya adalah nilai kepedulian sosial, yang mana sangat penting untuk ditingkatkan dan dikembangkan kepada anak dan remaja agar dapat tertanam nilai-nilai kepedulian sosial dalam diri mereka. Karena dengan tertanamnya nilai peduli sosial, maka mereka akan mudah dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya, mereka akan memiliki sikap saling menolong antar teman dan peduli terhadap lingkungan.

Terdapat beberapa indikator dalam pelaksanaan karakter peduli sosial yang dilaksanakan diantaranya, dengan melakukan aksi sosial yang diikuti oleh anak-anak dan para remaja dengan melihat dan melakukan kegiatan sosial secara langsung maka mereka akan lebih memahami dan memiliki sikap peduli sosial. Dari kegiatan tersebut, maka dalam kehidupan sehari-hari akan terlihat sikap positif pada diri mereka seperti adanya rasa empati sesama teman, saling tolong menolong dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua .

Apalagi jika mengingat kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukkan nilai kepedulian sosial yang mulai memudar, seperti perkelahian antar teman, kurangnya kepedulian untuk membantu teman, kurang peduli dalam tolong-menolong dan lain sebagainya menggambarkan bahwa karakter peduli sosial merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak dan remaja agar mereka mampu menjalani kehidupan sosial di masyarakat dengan baik.

Dalam hal ini, partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan

kepedulian sosial anak dan remaja. Sehingga tujuan dari berbagai bentuk partisipasi remaja masjid ini adalah agar anak dan remaja menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Jadi selain untuk mengajak mendekati diri kepada Allah remaja masjid juga memiliki peran untuk mengajak sesama menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut David Williams seperti yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.⁶⁰

Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Pendekatan penelitian kualitatif dapat menguraikan kalimat secara tertulis dan secara lisan. Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Maxflied yang dikutip oleh Moh Nazir dalam bukunya Suharsimi Arikunto, studi kasus adalah penelitian tentang subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas keseluruhan personalitas.⁶² Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dapat mengetahui partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial yang terjadi secara langsung di lapangan yaitu di desa Sukosari, Kauman, Ponorogo.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Nasution mengatakan bahwa dalam menetapkan lokasi penelitian ada tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan yaitu; tempat, pelaku, dan kegiatan.⁶³ Adapun yang menjadi sasaran lokasi penelitian ini adalah salah satu Masjid di Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yaitu Masjid Roudlotul Ulum.

Penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu kurang lebih dua bulan dimulai dari bulan Februari sampai dengan April 2023.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan atau informasi tentang semua hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanya sebagian saja dari informasi, yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data yang akan dicari adalah partisipasi remaja masjid Desa Sukosari dalam mengembangkan kegiatan keagamaan masyarakat. Dalam melakukan penelitian ini sumber data di peroleh dari dua sumber yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan. Data primer penelitian ini diperoleh dari remaja masjid, takmir masjid, anak dan remaja serta jamaah masjid/orangtua.

⁶³ Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), 43.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atau data-data yang memberikan keterangan atau informasi tambahan kepada peneliti sebagai bahan pelengkap dalam penelitian. Data pelengkap yang dimaksud yaitu arsip atau dokumen yang didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku, koran, internet, foto yang sudah ada, ataupun foto yang dihasilkan sendiri, serta lain sebagainya yang dipakai untuk dasar teori dalam membantu menganalisa masalah serta dapat mendukung data dalam penulisan skripsi ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data untuk digunakan peneliti dalam penelitian yang nantinya akan dianalisis hingga mendapatkan kesimpulan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan penelenti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung, dan biasanya penulis dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya.⁶⁴

Data yang dikumpulkan efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat serta menganalisa secara sistematis. Observasi ini

⁶⁴ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan Kata Pengantar oleh Bungin* (Jakarta: Kencana, 2009), 93.

bertujuan untuk memperoleh data riil tentang kondisi nyata partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial di Desa Sukosari.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses untuk mendapatkan keterangan agar tujuan penelitian dapat tercapai, dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai.⁶⁵ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apalagi peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan di teliti, namun dilakukan juga jika peneliti ingin mengetahui responden yang lebih mendalam.⁶⁶

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara secara mendalam dengan para informan yang berasal remaja masjid, takmir masjid, anak dan remaja serta jamaah masjid/orangtua di Desa Sukosari Kecamatan Kauman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, buku-buku, arsip, surat-surat, majalah, laporan penelitian, agenda dan yang lainnya.⁶⁷

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data seperti arsip-arsip atau tulisan tentang remaja Masjid Roudlotul Ulum Desa Sukosari serta sumber-sumber yang dimiliki yang tujuannya dapat memperoleh gambaran-gambaran yang jelas mengenai keadaan, situasi dan kondisi pada objek penelitian.

⁶⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2007), 2007.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

⁶⁷ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 91.

Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data melalui foto dalam kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang ada di harapkan dapat memberikan gambaran serta penjelasan yang utuh sebagai pelengkap data yang diperoleh dari hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

Adapun metode yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data kondensasi mengacu pada proses-proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip observasi, wawancara maupun dokumentasi serta data-data lain yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema dan pola

⁶⁸ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 319.

mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.⁶⁹

Pada penelitian kali ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi secara langsung pada ketua dan anggota remaja masjid, takmir masjid, orangtua/jamaah masjid serta anak dan remaja di desa Sukosari secara langsung terkait partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial serta apa saja faktor penghambat dan pendukung bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial tersebut. Sehingga setelah memperoleh data, maka peneliti melakukan pemilihan antara data yang dianggap penting dan dianggap tidak penting mengenai bentuk partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tersebut dilakukan dengan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. selanjutnya disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring

⁶⁹ Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 204.

kerja) dan *chart*.⁷⁰ Jadi, data yang telah diperoleh dilapangan tentang partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial serta faktor pendukung dan penghambatnya disajikan dalam bentuk uraian singkat.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin jika tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷¹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Masalah yang teridentifikasi dapat berubah setelah kunjungan lokasi, karena beberapa hal penting dan mendesak daripada masalah yang diidentifikasi, atau mungkin terbatas pada sebagian dari masalah yang dirumuskan sebelumnya, serta selama observasi dan wawancara. Untuk mempertimbangkan data penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

Adapun teknik pengujian validitas data adalah uji kredibilitas data atau kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperluas observasi terhadap kesinambungan penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Dengan perluasan observasi ini, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data. Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini harus fokus pada pengujian data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan observasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data berdasarkan “derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti”. Perbaikan terus menerus berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, determinisme data dan urutan kejadian dapat direkam secara deterministik dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam tes kreativitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pagi hari saat informan masih fresh, tidak banyak masalah dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknologi wawancara, dan data yang lebih efektif akan diberikan agar lebih kredibel. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

4. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan

data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

5. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁷²

G. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persiapan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Untuk menghindari data yang dikumpulkan tidak kadaluarsa, maka analisis data harus dilakukan secepat mungkin setelah data diperoleh dan juga peneliti mendalami kajian pustaka yang relevan, menemukan sesuatu yang penting dan dapat dipelajari serta memutuskan apa yang disampaikan kepada orang lain.

⁷² Umar dan Miftachul Choiri Shidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019) 90-98.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian. Data yang sudah tersusun rapi, sudah memiliki pola dan memiliki arti penting, kemudian data tersebut ditulis dijadikan hasil laporan penelitian yang pantas untuk disampaikan kepada orang lain.⁷³



⁷³ Pinton Setya Mustofa Hafidz Gusdiyanto dan Andif Victoria, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 21-22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Desa Sukosari Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

Desa Sukosari terbentuk dimulai dengan datangnya seorang pemuda gagah perkasa nan pemberani juga berparas rupawan. Pemuda ini adalah seorang punggawa/andahan Pangeran Diponegoro. Pemuda pemberani yang berperangai menawan ini sangatlah cerdas dan bijaksana. Dari tutur kata, tindak tanduk serta tata krama sangatlah mencerminkan bahwa pemuda ini adalah seorang berpendidikan. Akhirnya pemuda pengembara jajah melangkori bermukim di daerah ini (dukuh kropak), hal ini dipercaya oleh penduduk dan kedatangannya diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat di lingkungan desa sukosari. Selain jujur dan dapat dipercaya, seorang pengembara ini sangat baik hati dalam segala hal. Ia selalu mendahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi.⁷⁴

Hari berganti minggu, bulan dan seterusnya tahun. Tokoh pemuda tersebut semakin menjadi pembicaraan masyarakat. Intinya masyarakat menyukai pemuda tersebut. Dibahasakan jawa “suko” atau senang. Senang menjadi senang akan pemuda tersebut. Sebelum kedatangan pemuda tersebut masuk ke desa sukosari, mungkin masyarakat merasa susah dalam segala hal. Namun dengan datangnya pemuda ini membawa perubahan yang cukup positif. Masyarakat menjadi senang, karena saking senangnya, menjadilah kebulatan atau bunder sara senang yang menjadi sari-sarinya rasa senang “suko”.

⁷⁴ Desa Sukosari, *Profil Desa Sukosari Kec. Kauman Kab. Ponorogo* [video], Youtube, <https://youtu.be/rnMORMyvdAE>, 7 Desember 2022.

Akhirnya terbentuk untuk menamai daerah ini menjadi sari-sarinya suko atau sukosari.

Secara geografis wilayah sukosari terletak dibagian selatan kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo dan berada pada posisi 111o 41'48" Bujur Timur dan -7o9'32" Lintang Selatan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara ada desa Ngrandu, di selatan ada desa Sedarat, di barat ada desa Tegalombo sedangkan di sebelah timur berbatasan langsung dengan desa Nglarangan.

Desa Sukosari memiliki luas wilayah 3.150 km² dengan keadaan topografi secara umum dataran rendah dan berada pada ketinggian 103 m diatas permukaan laut. Berdasarkan data terbaru tahun 2023 Desa Sukosari memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.510 jiwa yang terdiri dari 780 laki-laki dan 730 perempuan serta 530 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk Sukosari bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, hal ini sesuai dengan pemanfaatan lahan Desa Sukosari yang didominasi untuk kegiatan pertanian baik sawah maupun non sawah.⁷⁵

Infrastruktur dan sarana prasarana Desa Sukosari tergolong cukup memadai dan telah mampu memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan penduduk desa saat ini. Seperti PAUD, TK, SD, Polindes, Musholla, Masjid, Lumbung Desa dan Lapangan. Lapangan Desa Sukosari selain untuk perlombaan olahraga juga sering sekali menjadi tempat untuk bumi perkemahan di bagian barat Ponorogo. Lapangan tersebut berkapasitas kurang lebih 30 tenda cocok untuk kegiatan camp sekolah atau lain sebagainya.⁷⁶

⁷⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2023

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2023

Masyarakat Desa Sukosari merupakan masyarakat agraris nan agamis yang menjunjung tinggi tradisi adat istiadat setempat. Sebagai masyarakat agraris maka masyarakat Desa Sukosari sehari-hari senantiasa disibukkan dengan mengurus lahan pertanian mereka. Berinteraksi dan bertukar pikiran untuk meningkatkan produksi pertanian mereka melalui kelompok tani yang mereka bentuk. Selain itu, sikap agamis masyarakat terlihat dari kataatan masyarakat dalam menjalankan kewajiban agamanya serta tercermin dalam kepatuhan masyarakat kepada tokoh-tokoh agama di lingkungan tempat tinggalnya.

Tradisi masyarakat Jawa Ponorogan juga sangat kental terlihat dalam keseharian masyarakat. Tradisi berkesenian juga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat terutama akan terlihat pada saat peringatan hari-hari besar Jawa seperti Suro. Masyarakat Desa Sukosari memiliki agenda tradisi sosial budaya tahunan yakni Bersih Desa yang dilaksanakan pada bulan Asyuro setiap tahun. Tradisi yang ada di Desa Sukosari seperti Grub Seni Gamelan dan Hadrah Habsyi yang kerap diadakan.⁷⁷

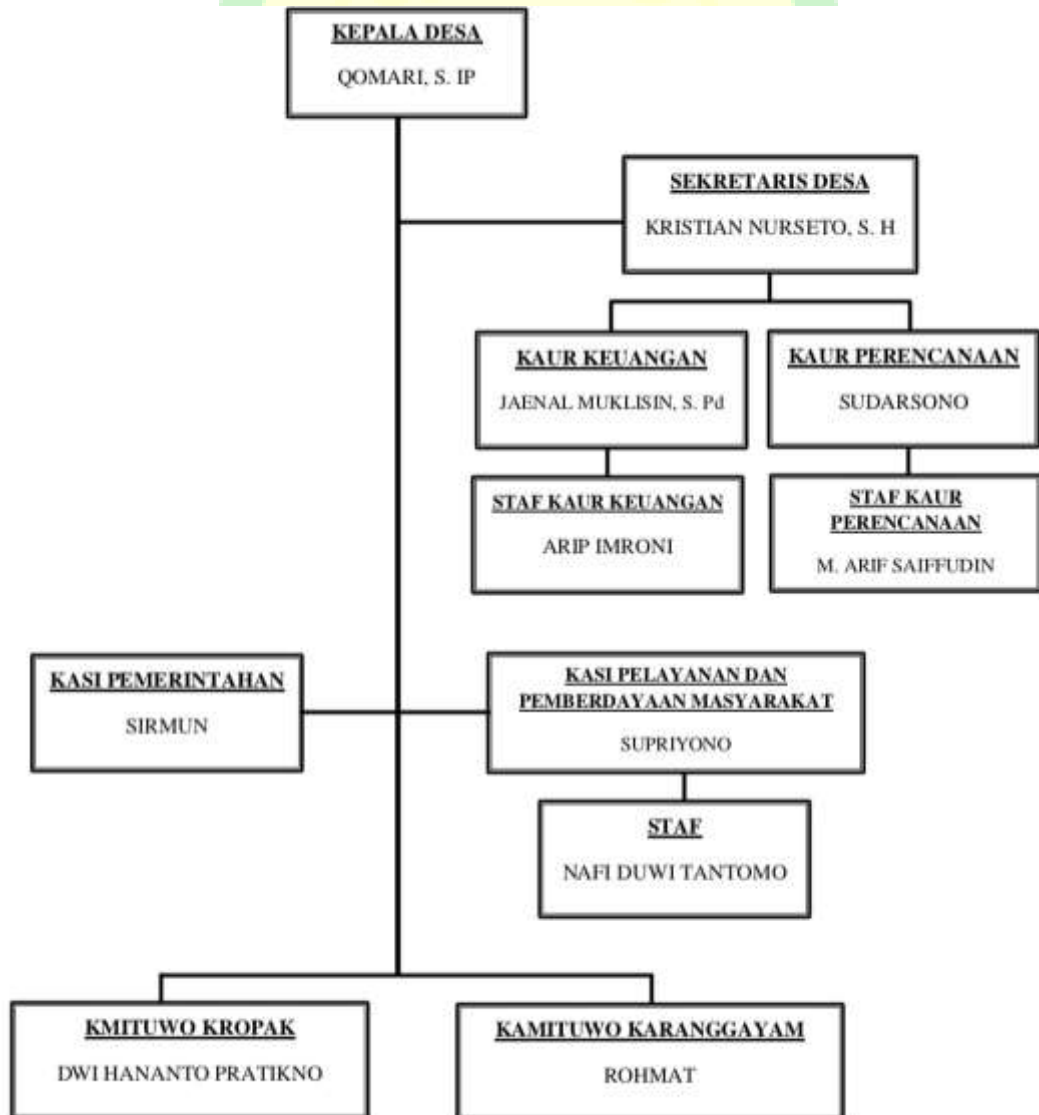
Disamping itu, generasi muda Desa Sukosari sangat gemar berlatih pencak silat yang ada di desa ini, seperti PSHT, PSHW, JU JIT SU, dan lain sebagainya. Namun begitu kerukunan tetap terjaga berkat fungsinya Forum Komunitas Silat dan Bela Diri (FKPSB) di tingkat kecamatan yang senantiasa memberikan pembinaan dan pengarahan pentingnya olahraga yang sehat dan berprestasi.

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/7-03/2023

Tak hanya itu, Desa Sukosari juga memiliki pemandangan indah yang memanjakan mata. Mulai persawahan hingga pegunungannya. Gunung Gombak merupakan salah satu perbukitan yang cukup indah di Ponorogo. Tidak hanya pemandangannya saja Gunung Gombak juga menjadi wisata religi yang banyak dikunjungi. Biasanya pengunjung berdatangan ke area makam Tumenggung Broto Negoro.

2. Struktur Pemerintah Desa Sukosari

Gambar 4. 1 Struktur Pemerintah Desa Sukosari⁷⁸



⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 08/D/12-03/2023

3. Sejarah Berdirinya Masjid Roudlotul Ulum

Pada awalnya masjid Roudlotul Ulum ini adalah Musholla yang digunakan untuk menyebarkan agama islam di desa Sukosari. Seiring dengan berjalannya waktu musholla ini tidak mampu untuk menampung para santri yang akan menimba ilmu disini. Awalnya musholla ini belum ada namanya dan para warga menyebutnya sebagai musholla angkring. Dikarenakan sudah tidak muat untuk menampung banyaknya jumlah santri yang makin hari kian banyak akhirnya mbah kyai Sonorejo selaku kyai atau pemuka agama di desa Sukosari berinisiatif membangun masjid disebelah utara musholla tersebut. Mbah Kyai Sonorejo dibantu para santri dan masyarakat sekitar akhirnya bergotong royong mendirikan masjid dan setelah jadi masjid tersebut diberi nama Roudlotul Ulum.⁷⁹

Setelah Mbah Kyai Sonorejo wafat tonggak kepemimpinan diteruskan oleh anak beliau yang bernama Mbah Kyai Seran. Menurut cerita yang beredar di masyarakat, di bawah kepemimpinan Mbah Kyai Seran ini santri bertambah semakin banyak. Disini mereka tidak hanya belajar ilmu agama saja tetapi juga mempelajari ilmu kebatinan. Setelah Mbah Kyai Seran wafat para santri pulang ke daerah masing-masing dikarenakan anak dari Mbah Kyai Seran tidak ada yang mampu mendidik para santri seperti beliau.

Setelah wafatnya Mbah Kyai Seran ini kepemimpinan masjid Roudlotul Ulum diteruskan oleh Mbah Kyai Sengud anak kedua dari Mbah Kyai Seran. Selang beberapa waktu Mbah Kyai Seran wafat dan kepemimpinan Masjid dilanjutkan oleh adik beliau yaitu Mbah Kyai Mungin hingga saat ini. Namun

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/28-02/2023

berhubung Mbah Kyai Mungin sudah tua dan sering sakit-sakitan akhirnya diserahkan kepada keponakan beliau yang bernama bapak Sokadi karena anak dari Mbah Kyai Mungin tidak ada yang bersedia untuk meneruskan kepengurusan ayahnya di Masjid Roudlotul Ulum. Masjid Roudlotul Ulum terletak di sebelah selatan desa Sukosari tepatnya di rt. 5 rw. 3 Dukuh Kropak Desa Sukosari Kauman Ponorogo. Masjid ini tepat berada di bawah gunung Gombak dan bersebelahan dengan Makam desa Sukosari. Masjid Roudlotul Ulum terletak di tengah-tengah pemukiman warga meskipun berada di ujung rt. 5. Tepat di depan masjid langsung mengarah ke gunung, di sebelah utara ada makam, di sebelah selatan terdapat rumah warga dan di barat ada pekarangan milik masyarakat.

4. Struktur Organisasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum

Remaja masjid Roudlotul Ulum terbentuk sejak 8 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 16 Agustus 2015. Awal mula dibentuknya organisasi ini karena warga masyarakat mengadakan kegiatan rutin yaitu istighosah setiap malam jumat legi dan setelah kegiatan ini selesai para remaja berkumpul di masjid untuk sekedar mengobrol maupun bertukar pikiran. Pengurus masjid yang peduli dengan keadaan ini menyarankan agar dibentuk suatu wadah untuk menampung dan menyalurkan potensi dan aspirasi para remaja secara baik dan terorganisir.⁸⁰

Sejak awal dibentuk remaja masjid ini telah mengalami pergantian pengurus sebanyak 3 kali. Ketua remaja masjid yang pertama bernama Sarofal anak (2015-2018), kemudian ketua digantikan oleh Ikhsan Basori (2018-2021)

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/28-02/2023

dan sejak tahun 2021-sekarang kepengurusan remaja masjid dilanjutkan Eko Hadi Susanto. Remaja masjid Roudlotul Ulum memiliki 30 anggota dengan 18 anggota laki-laki dan 12 anggota perempuan. Pengurus remaja masjid ini berusia antara 15 – 25 Tahun.

Berikut adalah struktur organisasi Remaja mAsjid Roudlotul Ulum berlaku untuk periode tiga (2021-2024).

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Remaja Masjid Roudlotul Ulum⁸¹

KETUA	1. Eko Hadi Susanto
	2. Abdul Cholil Rois
SEKRETARIS	1. Faisal Hidayat
	2. Maylita Hidayatun Nisa
BENDAHARA	1. Mukhayin
	2. Erma Novitasari

Tabel 4. 2 Data Anggota Remaja Masjid Roudlotul Ulum⁸²

No.	Nama	No.	Nama
1.	Dhani Falikhul Isbah	16.	Vera Artika Putri
2.	Muh. Rois Mubarak	17.	Isma Ayunda
3.	Andi Pratama	18.	Tri rohma sari
4.	Ismail	19.	Aidhil Akbar
5.	Agum Prasajo	20.	Ainun Naja
6.	Kiansyah Saputra	21.	Tri Barirotul Maksumah
7.	Muhamad Nur Sahid	22.	Dea Ulfi Naima
8.	Muhamad Fuad	23.	Salwa Roichoh
9.	Friandika Bayu Saputra	24.	Risma Sholehah Pratiwi
10.	Bayu Bagus Pamungkas	25.	Lia Rahmawati
11.	Dimas Argantara	26.	Hafidz Mudhoffar
12.	Quriatul Jannah	27.	Noval Kurniawan

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/28-02/2023

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 09/W/28-02/2023

13.	Bilqis Khanza Alya	28.	Ahmad Sulton Rafiqi
14.	Diana Ikromatul Umaroh	29.	Muhamad Nur Fauzi
15.	Ani Misbakhul Muniroh	30.	Aditya

5. Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Roudlotul Ulum

Struktur kepengurusan takmir masjid pada umumnya dapat digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Berikut ini adalah bagan struktur kepengurusan Masjid Roudlotul Ulum yang ada di desa Sukosari.⁸³

Tabel 4. 3 Struktur Kepengurusan Takmir Masjid Roudlotul Ulum

PELINDUNG	1. KEPALA DESA SUKOSARI
	2. BPK. K. QODERI
PENASEHAT	1. BPK. K. MUNGIN
	2. BPK. K. PARNI
	3. BPK. K. QODIRON
	4. BPK. K. MIRAN
KETUA	1. BPK. SOKADI
	2. BPK. SIRMUN
SEKRETARIS	1. BPK. SUNARTO, S. Pd.SD
	2. IKHSAN BASORI, S. Pd. I
BENDAHARA	1. BPK. HARYANTO
	2. BPK. TALKAH
SEKSI PENDIDIKAN	1. SAROFAL ANAM
	2. JAENAL MUKLISIN, S. Pd, M. Pd

6. Sarana dan Prasarana Masjid Roudlotul Ulum

Sarana dan prasarana yang ada di Masjid Roudlotul Ulum bisa dikatakan sudah cukup memadai, halaman depan masjid cukup luas dan sudah di paving, bedug di luar masjid, kemudian di dalam masjid terdapat mimbar untuk

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-02/2023

khutbah, kipas angin sejumlah tiga buah, jam dinding, almari untuk tempat Al Qur'an, sound atau pengeras suara yang cukup bagus, toilet dan tempat wudhu yang cukup banyak.⁸⁴

B. Deskripsi Data

1. Partisipasi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja

Remaja masjid merupakan suatu kumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Sebagai sebuah organisasi remaja masjid harus menjadi wadah pemersatu serta dapat membentengi dan mencegah agar generasi muda islam tidak terlibat perilaku negatif atau kenakalan remaja. Lebih-lebih di era modern seperti sekarang ini. Organisasi remaja masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif datang dan beribadah di masjid. Karena keterkaitannya dengan masjid, maka peran utama dari remaja masjid ini tidak lain adalah memakmurkan masjid.

Berdasarkan pernyataan tersebut remaja masjid tidak hanya memiliki peran untuk sekedar memakmurkan masjid saja, lebih dari itu remaja masjid harus mampu mencetak generasi penerus untuk lebih semangat beribadah ke masjid dan juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh remaja masjid Roudlutul Ulum. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh saudara Faisal Hidayat selaku sekretaris remaja masjid sebagai berikut:

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/14-02/2023

Banyak sekali kegiatan yang kami adakan dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja di lingkungan desa Sukosari ini.⁸⁵

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Eko Hadi Susanto selaku ketua remaja masjid Roudlotul Ulum sebagai berikut:

Banyak sekali kegiatan yang kami adakan mbak, hal ini kami lakukan awalnya untuk mengisi waktu luang kami dan juga untuk menghidupkan masjid dengan mmelibatkan para remaja masjid. Kamudian kami melihat bahwa akan lebih bermanfaat lagi jika kegiatan yang kami adakan ini kami fokuskan juga untuk mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Sehingga tidak ada lagi sikap individualis dan mereka juga akan sering untuk bersosialisasi dengan sesama.⁸⁶

Untuk kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja masjid tidak hanya berpusat pada masjid atau hanya pada aspek religius saja tetapi mencakup banyak kegiatan yang didalamnya memiliki tujuan utama untuk memupuk atau menumbuhkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Partisipasi yang dilakukan ada dalam beberapa bentuk. Hal ini disampaikan oleh Eko Hadi Susanto:

a. Partisipasi dalam bentuk ide

1) Sholawatan Rutin.

Kegiatan sholawatan ini dilaksanakan secara rutin rutin setiap malam jumat legi dan malam selasa legi. Selain itu, ada juga kegiatan latihan rutin menggunakan hadrah setiap malam jumat dan latihan gamelan setiap malam minggu. Latihan tersebut diikuti oleh anak dan remaja yang berasal dari dua dusun yang ada di desa Sukosari mulai dari usia 10 tahun sampai 17 tahun ada juga bebrapa masyarakat yang ikut untuk latihan gamelan. Melalui kegiatan ini perubahan sikap mulai terlihat mbak, perubahan akhlak itu terlihat ketika anak-anak langsung berjabat tangan ketika bertemu orang yang lebih tua, selalu mengucapkan salam dan menunduk ketika lewat di depan orang yang lebih tua.⁸⁷

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/1-04/2023

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

Faisal hidayat selaku sekretaris remaja masjid juga menambahkan bahwa:

Kegiatan sholawatan rutin diikuti oleh semua anak dan remaja yang ada di desa Sukosari, ada juga beberapa warga masyarakat yang ikut bergabung untuk bersholawat bersama karena memang kegiatan ini dilaksanakan di salah satu masjid di desa Sukosari yaitu Masjid Roudlotul Ulum yang terletak di dukuh Kropak.⁸⁸

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa sholawatan rutin tersebut memang dilaksanakan setiap malam jumat legi dengan diiringi musik Hadrah⁸⁹ dan selasa legi dengan iringan musik gamelan.⁹⁰ Selain acara sholawatan rutin anak dan remaja dilatih oleh anggota remaja masjid untuk memainkan musik hadrah dan gamelan. Tidak hanya anak dan remaja saja ada juga masyarakat yang tertarik dan akhirnya ikut dalam kegiatan latihan gamelan.

2) Peringatan kemerdekaan RI

Kegiatan selanjutnya agustusan. Dalam rangka memperingati kemerdekaan RI kami mengadakan kegiatan jalan santai, lomba anak-anak, lomba mancing dan lomba memet (menangkap ikan). Adapun panitia dalam kegiatan ini adalah remaja masjid dibantu dengan remaja yang ada di desa Sukosari sedangkan anak-anak akan menjadi peserta perlombaan.⁹¹

3) PHBI

PHBI yang pernah dilakukan oleh remaja masjid di desa Sukosari diantaranya pengajian dalam rangka peringatan 1 Muharrom, Isra Miraj dan Maulid Nabi. Pada kegiatan PHBI ini remaja masjid juga mengajak para remaja yang ada di Desa Sukosari untuk membantu menjadi panitia acara.

Faisal menambahkan bahwa:

Remaja masjid juga mengadakan acara perlombaan dalam rangka memperingati Hari Besar Islam yang di khususkan untuk anak-anak SD

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/1-04/2023

⁸⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/30-03/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi 02/O/21-03/2023

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

seperti Lomba adzan, cerdas cermat, dan game kelompok (estafet karet gelang).⁹²

Hal tersebut juga sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja di desa Sukosari. Adanya partisipasi dalam bentuk ide-ide cemerlang dari para remaja masjid mampu membangkitkan kepedulian sosial anak dan remaja. Terlihat bahwa para remaja tidak segan dalam membantu dan menolong sesama teman maupun orang lain yang lebih tua. Partisipasi tersebut seperti Bakti sosial, Kerja bakti dan juga lomba agustusan.⁹³

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti juga menemukan bahwa kegiatan lomba agustusan mampu meningkatkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Anak mampu memikirkan strategi untuk menang, hal ini bisa melatih anak menstimulasi perkembangan otaknya termasuk fungsi pengambilan keputusan. Lomba agustusan ini juga menjadi wadah bagi anak berlatih kerjasama dalam sebuah tim dalam sebuah sosialisasi, karena berbagai jenis perlombaan seringkali menuntut kerjasama tim untuk menang. Lomba agustusan seperti estafet, memet (menangkap ikan) bareng dan tarik tambang menjadi kesempatan untuk anak bersosialisasi dan melatih kerjasamanya dalam membantu belajar berkomunikasi, bergaul serta menghargai pendapat orang lain.⁹⁴

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/1-04/2023

⁹³ Lihat Transkrip Observasi 04/O/23-03/2023

⁹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/5-03/2023

Partisipasi selanjutnya yang dilakukan oleh remaja masjid adalah dalam bentuk tenaga. Hal ini dijelaskan oleh ketua remaja masjid saudara Eko Hadi Susanto:

b. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Kalau untuk partisipasi dalam bentuk tenaga ada beberapa kegiatan yang kami lakukan seperti Bakti sosial, kerja bakti dan peringatan 17 Agustus.

1) Bakti Sosial

Untuk kegiatan bakti sosial ini bantuan yang diberikan berupa pemberian sembako atau bahan pokok yang khusus diberikan kepada warga masyarakat Sukosari yang kurang mampu. Adapun dana bakti sosial tersebut didapat oleh para remaja masjid dari donatur yang ada di desa Sukosari seperti perangkat desa dan juga para TKI yang bekerja di Korea.

2) Kerja Bakti

Kalau kegiatan kerja bakti seperti reboisasi (penghijauan), membersihkan masjid, makam dan jalan yang ada di desa Sukosari, secara bergantian. Biasanya menjelang puasa ramadhan dan idul fitri kami pasti mengadakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan masjid dan juga makam yang ada di desa Sukosari. Kami juga mengajak para anak dan remaja untuk ikut bergabung dan membantu kegiatan kami ini. Jadi akan timbul komunikasi yang baik antara anggota remaja masjid dengan anak dan remaja yang belum ikut bergabung dalam struktur organisasi.

3) Mengajar TPQ.

TPQ ini seminggu masuk selama 6 hari dan libur pada hari jumat. Awal mula diadakan jadwal mengajar rutin ini dikarenakan ada beberapa anak yang ikut TPQ di desa lain karena di desa Sukosari tidak ada ustad/ustadzah yang mengajar.

4) Donor Darah

Kegiatan ini hanya dikhususkan untuk remaja usia 17 tahun keatas dan juga masyarakat. Alhamdulillah mendapat sambutan yang cukup positif dan banyak yang ikut mendonorkan darahnya demi saling membantu dan menolong sesama.

Hal diatas juga di pertegas oleh takmir masjid Roudlotul Ulum yaitu

Bapak Sokadi. Beliau menjelaskan:

Kegiatan sosial yang dilakukan remaja masjid membawa dampak yang cukup baik tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi para anak dan remaja. Sedikit demi sedikit perubahan sosial mulai terlihat, anak dan

remaja mulai bisa untuk lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua berkat kegiatan ini.⁹⁵

Kemudian peneliti juga memperoleh dokumentasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid. Remaja masjid bersama anak-anak dan remaja terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan yang telah disusun oleh remaja masjid, meskipun ada beberapa remaja yang kurang bersemangat.⁹⁶

Partisipasi selanjutnya yang dilakukan remaja masjid dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja di lingkungan desa Sukosari yaitu partisipasi dalam bentuk harta benda. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan sebagaimana dijelaskan oleh Faisal Hidayat sebagai berikut:

c. Partisipasi dalam Bentuk Harta Benda

1) Arisan Rutin

Partisipasi dalam bentuk harta benda yang pertama ada arisan rutin. Arisan ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali yaitu setiap malam tanggal 17 dan dilaksanakan di setiap rumah anggota yang mengikuti arisan dengan cara diundi. Adapun acara arisan ini diisi dengan tahlil dan doa. Dan arisannya setiap individu sebesar 10 ribu dan setiap pertemuan diambil kas 20 ribu rupiah yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan remaja masjid.

2) Jimpitan

Kegiatan kedua ada Jimpitan. kegiatan jimpitan ini dilakukan dengan memberikan kaleng di depan setiap rumah yang ada di desa Sukosari. Dan dua minggu kemudian remaja masjid akan keliling untuk mengambil uang yang telah terkumpul di setiap rumah. Setiap pengambilan uang jimpitan ada dua tim remaja masjid yang bertugas. Warga bebas mengisi berapapun uang yang akan di masukkan dalam kaleng.⁹⁷

3) Makan Bersama atau sering kami sebut mayoran.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah ada event seperti setelah pengajian, peringatan kemerdekaan RI, dan tahun baru. Makan bersama atau mayoran ini juga diikuti oleh anak dan remaja yang ada di desa Sukosari. Jadi dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja para remaja masjid tidak hanya fokus pada kegiatan formal saja, tetapi juga menuangkan ide-ide atau inisiatif

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-04/2023

⁹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/5-03/2023

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/1-04/2023

kegiatan yang mampu mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja⁹⁸

Pernyataan diatas dipertegas oleh ketua remaja masjid yaitu Eko Hadi Susanto:

Dana hasil jimpitan ini digunakan untuk membantu warga masyarakat desa Sukosari seperti membelikan perlengkapan jenazah ketika ada warga yang meninggal, memberikan konsumsi untuk warga yang bertugas di makam dan juga membantu memberikan dana untuk konsumsi ketika ada acara seperti pengajian.⁹⁹

Peneliti juga memperoleh dokumen berupa foto mengenai kegiatan mayoran atau makan bersama yang dilakukan.¹⁰⁰ Dalam observasi juga terlihat anak dan remaja sangat antusias untuk makan bersama dan telah terjadi komunikasi yang cukup baik. Kepedulian sosial juga terlihat disini dimana anak dan remaja saling membantu untuk mempersiapkan acara mayoran yang akan diselenggarakan.¹⁰¹

Partisipasi yang dilakukan remaja masjid dalam bentuk ide, tenaga maupun harta benda mampu membangkitkan kepedulian sosial anak dan remaja di lingkungan desa Sukosari. Karena sejatinya sikap peduli sosial harus dimiliki oleh setiap anak sejak dini. Kegiatan yang diadakan sedikit banyak telah membawa perubahan yang cukup positif dimana anak dan remaja yang awalnya bersikap individualis dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri menjadi lebih sering untuk berinteraksi dan berkumpul dengan teman maupun masyarakat yang lain.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/4-03/2023

¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi 03/O/4-03/2023

2. Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja

a. Faktor Penghambat

Dalam partisipasi yang dilakukan remaja masjid untuk mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja ini memiliki faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Dibaliklancarnya setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid Roudlotul Ulum ini faktor penghambat menjadi tantangan tersendiri bagi remaja masjid. Faktor penghambat tersebut mampu membuat para remaja masjid untuk berfikir lebih positif untuk menyelesaikan setiap hambatan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti faktor penghambat tersebut juga datang dari remaja masjid itu sendiri. Hal ini disebabkan karena latar belakang keluarga dan sosial yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan pendapat anatar setiap anggota remaja masjid.¹⁰²

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun faktor penghambat tersebut dijelaskan oleh takmir masjid Roudlotul Ulum yaitu Bapak Sokadi:

Faktor penghambatnya itu kurang antusias remaja masjid. Ya meskipun hanya beberapa remaja yang kurang bersemangat mengikuti kegiatan. Tapi ini juga merupakan faktor penghambat. Disini ada beberapa remaja masjid yang tidak masuk dalam struktur kepengurusan remaja masjid jadi enggan untuk ikut kegiatan.¹⁰³

Wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kurangnya antusias remaja masjid tersebut semata-mata bukan hanya remaja enggan untuk mengikuti kegiatan tetapi karena

¹⁰² Lihat Transkrip Observasi 01/O/30-03/2023

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-04/2023

disebabkan beberapa faktor diantaranya, ada yang bekerja sehingga jarang aktif dalam kegiatan yang diadakan, ada juga remaja yang introvert jadi agak sulit untuk berinteraksi dengan teman yang lain.¹⁰⁴

Bapak Sokadi menambahkan:

Faktor penghambat juga datang dari masyarakat mbak, ada beberapa masyarakat yang kurang menyambut baik terkait kegiatan yang dilaksanakan remaja masjid. Tapi itu ya hanya sebagian kecil saja, masih banyak juga warga yang mau membantu kegiatan remaja masjid disini. Biasanya penolakan yang terlihat seperti agak tidak setuju jika dimintai tolong untuk menyumbang dana.¹⁰⁵

Hasil dari wawancara dengan salah satu anggota remaja masjid dengan Mukhayin, yaitu:

Faktor penghambat juga ada yang berasal dari anak-anak. Dimana ada anak yang sibuk dengan tugas sekolahnya ada juga anak yang tidak sibuk tapi tidak mau ikut di acara remaja masjid dan memilih untuk berkumpul dengan teman yang ada di luar desa.¹⁰⁶

Hasil wawancara diatas sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh ketua remaja masjid saudara Eko Hadi Susanto, yaitu:

Disisi lain ada anak dan remaja yang aktif dan semangat ada pula yang masih pasif dan kurang aktif mengikuti kegiatan. Karena mereka sibuk bekerja dan sekolah. Selain itu, remaja masjid juga kurang memperhatikan anak dan remaja dalam melaksanakan kegiatan.¹⁰⁷

Hasil wawancara diatas di perkuat dengan hasil observasi peneliti pada saat acara rutin sholat, yaitu:

Pada malam jumat legi tanggal 30 Maret 2023, Remaja masjid Roudlotul Ulum mengadakan acara sholat rutin dengan diiringi musik hadrah. Sudah diumumkan bahwasanya akan diadakan sholat rutin di masjid yang dimulai ba'da isya' tetapi yang hadir dalam acara tersebut yaitu remaja putra keseluruhan dan hanya dua orang remaja putri yang datang untuk ikut bersholawat bersama.¹⁰⁸

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi 01/O/30-03/2023

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-04/2023

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/5-04/2023

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi 01/O/30-03/2023

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan takmir masjid Bapak Sokadi mengenai faktor pendukung bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial, yaitu:

Saya selaku takmir masjid selalu mendukung kegiatan yang akan diadakan remaja masjid mbak. Biasanya sebelum mengadakan kegiatan berkonsultasi dengan saya dulu. Jika menurut saya kegiatan tersebut sekiranya tidak memberatkan para remaja masjid pasti saya setuju. Kemudian saya memberikan nasihat dan sedikit masukan terkait kegiatan yang akan diadakan juga memberikan solusi apabila ada kendala ketika akan mengadakan kegiatan tersebut. Dukungan juga datang dari para jamaah disini biasanya soal pendanaan mbak. Misalnya pada saat ada kegiatan seperti jalan santai atau lomba gitu minta bantuan doorprize dari para jamaah masjid.¹⁰⁹

Wawancara diatas juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Hariyanto selaku orangtua dan juga jamaah masjid Roudlotul Ulum sebagai berikut:

Saya sangat mendukung terkait kegiatan yang diadakan remaja masjid disini mbak, karena anak saya juga sering ikut kegiatannya. Dan saya lihat kegiatannya cukup positif, dimana anak saya yang biasanya hanya main hp saja sekarang jadi bisa kumpul-kumpul tanpa hp. Seperti saat ada acara sholawatan rutin atau lomba-lomba gitu. Alhamdulillah remaja masjid disini juga aktif jadi mampu membawa dampak yang positif terutama bagi anak-anak di desa Sukosari ini.¹¹⁰

Pernyataan senada juga disampaikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Asmarita, yaitu:

Alhamdulillah dengan adanya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan remaja masjid anak saya sedikit ada perubahan mbak, biasanya hanya di rumah nonton tv, main game, hp an sekarang mau ikut bergabung di kegiatan yang ada di masjid. Karena selain mengaji kegiatan remaja masjid itu banyak seperti sholatan rutin dengan hadrah dan gamelan anak saya sangat tertarik dengan kegiatan yang ini. Kemudian ketika ada lomba – lomba juga pasti ikut. Remaja masjid juga aktif-aktif dulu pas mau mengajak anak saya untuk gabung di kegiatan yang akan

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/3-04/2023

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/10-04/2023

diadakan sampai anak saya disamperin ke rumah untuk diajak. Jadi anak itu tambah semangat dan tidak canggung ikut acaranya remaja masjid.¹¹¹

Pernyataan tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan anak dan remaja di desa Sukosari yaitu saudara Ismail dan Fuad. Berikut hasil wawancara dengan adek Ismail:

Saya sering ikut di kegiatan yang diadakan remaja masjid karena kebetulan rumah saya dekat dengan masjid. Menurut saya kegiatannya selalu menarik dan banyak jenisnya mas dan mbak remaja masjid juga kompak banget kemarin saya di samperin kerumah diajak gabung di kegiatan. Teman-teman saya juga katanya ada yang diajak gabung dan di datengi ke rumah.¹¹²

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh remaja bernama Muhamad Fuad:

Saya senang jika ikut kegiatan yang dilakukan remaja masjid disini mbak, kegiatan sosial yang diadakan mampu membuat saya dan remaja yang lain lebih peduli dengan sesama dan bisa sedikit membantu tetangga yang kurang mampu. Kemarin pada saat donor darah saya juga ikut dengan beberapa teman yang lain. Alhamdulillah dengan kegiatan yang dilakukan remaja masjid saya adi bisa memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung bagi remaja tidak hanya berasal dari takmir masjid saja tetapi juga dari jamaah masjid, orangtua dan juga anak dan remaja yang ada di desa Sukosari. Dengan adanya beberapa faktor pendukung tersebut dapat membantu memperlancar setiap kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/10-04/2023

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/11-04/2023

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/11-04/2023

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan diatas, maka peneliti akan mencoba memaparkan temuan-temuan tersebut dengan maksud untuk mengkaji hakikat dan makna yang terkandung dalam penelitian tersebut. Adapun hasil dari pengembangan karakter peduli sosial anak dan remaja melalui kegiatan seni hadrah dan gamelan di desa Sukosari sebagai berikut :

1. Pembahasan Tentang Partisipasi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.¹¹⁴ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa bentuk partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid yaitu sholatan rutin, mengajar TPQ, donor darah, PHBI (peringatan hari besar islam), makan bersama (mayoran), kerja bakti, bakti sosial, acara peringatan 17 agustus, jimpitan dan arisan rutin.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Dusseldorp yang dikutip oleh Siti Hajar dalam bukunya, bahwa bentuk kegiatan partisipasi warga masyarakat meliputi, menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat, melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok, melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, menggerakkan sumber daya masyarakat, mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan dan memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari

¹¹⁴ Muhammad Sawir, *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 191.

kegiatan masyarakatnya.¹¹⁵ Entoh Tohani juga berpendapat bahwa bentuk partisipasi ada dua yaitu partisipasi fisik dan nonfisik. Partisipasi fisik meliputi partisipasi harta benda (pendanaan), sarana dan prasarana serta material lainnya. Sedangkan Partisipasi non fisik berupa ide, gagasan pemikiran dan sumbangan tenaga.¹¹⁶

Berdasarkan teori diatas, peneliti sependapat bahwa dalam kegiatan partisipasi perlu adanya keterlibatan seseorang untuk menjadi anggota kelompok baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam kegiatan organisasi dimana bentuk partisipasi yang dapat dilakukan seperti kerja bakti, bakti sosial, donor darah dan arisan rutin.

Selain adanya keterlibatan seseorang dengan sesamanya partisipasi juga membutuhkan adanya rasa peduli terhadap keadaan yang dialami oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Enco Mulyasa bahwa peduli sosial merupakan perasaan bertanggungjawab terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan suatu kebaikan dalam rangka membantunya.¹¹⁷

Untuk mencapai adanya suatu kepedulian sosial dibutuhkan adanya indikator sebagaimana yang disampaikan oleh Mansyur sebagai berikut:¹¹⁸

- a. Berempati kepada sesama
- b. Melakukan aksi sosial
- c. Membangun kerukunan

¹¹⁵ Hajar dkk, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*.

¹¹⁶ Tohani, *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*.

¹¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

¹¹⁸ Mansyur, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 20.

Banyak sekali kegiatan peduli sosial berdasarkan indikator-indikator diatas diantaranya. kerja bakti, bakti sosial, donor darah, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), acara peringatan 17 Agustus, Jimpitan dan Arisan rutin, serta Acara Sholawatan. Berikut peneliti uraikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial di desa Suosari Kauman Ponorogo.

a. Berempati kepada sesama

Partisipasi remaja masjid dalam megembangkan karakter peduli sosial di desa Sukosari berdasarkan indikator berempati kepada sesama yaitu kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial ini bertujuan sebagai wadah saling berbagi dapat memberi kebermanfaatan bagi orang lain dan meningkatkan rasa empati dalam diri sendiri. Selain itu juga diharapkan mampu memepererat hubungan kekeluargaan sesama manusia dan memberikan rasa keadilan bagi seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali.

Kegiatan bakti sosial ini merupakan partisipasi berbentuk tenaga dan harta benda. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Murdiyanto bahwa Partisipasi tenaga merupakan partisipasi yang berupa sumbangan fisik untuk pengembangan dan peningkatan kegiatan keagamaan. Kemudian partisipasi masyarakat dalam hal harta benda merupakan segala bentuk sumbangan berupa materi, seperti pengumpulan dana pembangunan dan materi lainnya.¹¹⁹

Adapun bentuk bakti sosial yang dilakukan remaja masjid ini adalah dengan memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang kurang mampu

¹¹⁹ Murdiyantio, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman."

dengan mengajak anak dan remaja di desa Sukosari untuk membantu membagikan. Dengan kegiatan ini membawa sedikit perubahan pada diri anak untuk lebih peduli terhadap sesama dan ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain sehingga timbul rasa empati dalam diri anak dan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa bantuan yang diberikan berupa pemberian sembako atau bahan pokok yang khusus diberikan kepada warga masyarakat Sukosari yang kurang mampu. Adapun dana bakti sosial tersebut didapat oleh para remaja masjid dari donatur yang ada di desa Sukosari seperti perangkat desa dan juga para TKI yang bekerja di Korea.

b. Melakukan Aksi Sosial

Aksi sosial merupakan suatu kegiatan yang terkoordinasikan untuk mencapai tujuan perubahan kelembagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup manusia.¹²⁰ Kegiatan aksi sosial ini termasuk dalam bentuk partisipasi ide, tenaga dan harta benda. Karena setiap aksi sosial pasti membutuhkan ketiga bentuk partisipasi tersebut, sebagai yang dijelaskan Entoh Tohani.¹²¹ Dimana aksi sosial dalam bentuk partisipasi ide seperti, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan acara peringatan 17 agustus. Kemudian aksi sosial berbentuk partisipasi tenaga meliputi donor darah, mengajar TPQ dan bakti sosial. Selanjutnya, aksi sosial dalam bentuk partisipasi harta benda yaitu jimpitan dan arisan rutin.

¹²⁰ Mansyur, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)*.

¹²¹ Tohani, *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*.

Dari penjelasan tersebut peneliti paparkan bentuk kegiatan berdasarkan aksi sosial yang dilakukan remaja masjid Roudlotul Ulum sebagai berikut:

1) Donor darah

Donor darah sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan wujud kepedulian sesama manusia. Kegiatan ini hanya dikhususkan untuk remaja usia 17 tahun keatas dan juga masyarakat. Selain untuk membantu sesama manusia yang membutuhkan transfusi darah, donor darah juga membuat tubuh pendonor menjadi lebih sehat karena sel-sel darah dalam tubuh menjadi cepat terganti dengan yang baru.

Kegiatan donor darah merupakan salah satu kegiatan yang mengandung unsur kasih sayang dan tolong-menolong terhadap sesama manusia. Selain untuk kesehatan donor darah juga mampu menumbuhkan sikap kepedulian sosial untuk saling tolong-menolong terhadap orang lain yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan Darminatun yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kepedulian sosial antara lain tolong-menolong, saling menyayangi dan mau berbagi.¹²²

Menurut peneliti kegiatan ini sangat efektif dalam rangka menumbuhkan kepedulian sosial remaja terhadap sesama. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa kegiatan ini sangat disambut baik oleh para remaja maupun masyarakat. Meskipun ada beberapa remaja yang enggan untuk donor darah karena merasa

¹²² Darminatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 142.

takut. Namun tidak sedikit remaja yang ikut mendonorkan darahnya pada saat remaja masjid menggandeng PMI untuk melakukan kegiatan ini.

2) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT., meningkatkan silaturahmi serta ukhuwah islamiyah dan juga ajang untuk memperbaiki diri kedepannya agar menjadi insan yang lebih baik. PHBI yang pernah dilakukan oleh remaja masjid di desa Sukosari diantaranya pengajian dalam rangka peringatan 1 Muharrom, Isra Miraj dan Maulid Nabi. Pada kegiatan PHBI ini remaja masjid juga mengajak para remaja yang ada di Desa Sukosari untuk membantu menjadi panitia acara, sehingga secara tidak langsung para remaja juga berkumpul dan berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa kegiatan PHBI ini mampu meningkatkan karakter peduli sosial para remaja.

Selain itu remaja masjid juga mengadakan acara perlombaan yang di khususkan untuk anak-anak SD seperti Lomba adzan, cerdas cermat, dan game kelompok (estafet karet gelang). Dengan kegiatan perlombaan tersebut khususnya game kelompok mampu melatih anak-anak untuk bekerjasama dengan baik dan juga memiliki rasa peduli terhadap teman sekelompoknya. Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa dalam rangka menumbuhkan sikap kepedulian sosial tidak hanya dibutuhkan sikap saling menghormati dan menghargai saja, tetapi juga dibutuhkan adanya sikap kerjasama antar teman. Dengan adanya sikap ini mereka akan memiliki pemahaman bahwa sesuatu atau pekerjaan yang dilakukan

secara bersama-sama akan cepat selesai sehingga rasa individualis atau keinginan untuk menang sendiri tidak dimiliki oleh anak.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa dengan adanya kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) remaja di desa Sukosari mampu bekerjasama dengan baik karena mereka sebagai panitia harus saling kerjasama agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar.

3) Mengajar TPQ

Remaja masjid juga membuat jadwal rutin untuk untuk para anggotanya dalam rangka mengajar TPQ bagi anak-anak usia SD/MI yang dilaksanakan pada sore hari. TPQ ini seminggu masuk selama 6 hari dan libur pada hari jumat. Awal mula diadakan jadwal mengajar rutin ini dikarenakan ada beberapa anak yang ikut TPQ di desa lain karena di desa Sukosari tidak ada ustad/ustadzah yang mengajar. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti sebelum ada TPQ ini anak-anak cenderung hanya menghabiskan waktu sorenya dengan bermain seperti, memancing/memet (mencari ikan di sawah), bermain sepeda maupun sepeda motor dan nongkrong di warung yang free wifi untuk sekedar bermain game online. Pemandangan tersebut terjadi setiap sore hingga akhirnya remaja masjid berinisiatif meluangkan waktunya untuk mengajar anak-anak mengaji.

¹²³ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

Dari kegiatan ini anak menjadi lebih sering untuk berkumpul dengan teman sebayanya dengan nilai plus kemampuan mengajinya lebih meningkat.

4) Kerja Bakti

Mansyur menjelaskan bahwa bentuk peduli sosial berupa aksi sosial.¹²⁴ Salah satu bentuk aksi sosial yaitu kerja bakti. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan bersama dengan orang lain. Kerja bakti umumnya dilakukan untuk membersihkan lingkungan demi kepentingan umum atau bersama. Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan secara rutin dua minggu sekali dan dilakukan pada hari minggu sehingga para remaja dan anak-anak dapat ikut andil dalam kegiatan tersebut karena libur sekolah.

Adapun bentuk kerja bakti yang dilakukan seperti reboisasi (penghijauan), membersihkan masjid, makam dan jalan yang ada di desa Sukosari, secara bergantian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan remaja masjid menjelang puasa ramadhan dan idul fitri adalah membersihkan lingkungan masjid dan juga makam yang ada di desa Sukosari. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh remaja masjid saja tetapi anak dan remaja juga mengikuti kerja bakti tersebut.

Peneliti setuju dengan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh remaja masjid ini karena dengan kegiatan ini anak dan remaja sudah belajar melakukan aksi sosial dan juga tolong-menolong yang mana hal

¹²⁴ Mansyur, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)*.

ini mampu menambah kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini berdampak positif bagi anak dan remaja di desa Sukosari, dengan adanya kerja bakti ini mampu membangun dan juga mengembangkan karakter kepedulian sosial anak dan remaja di lingkungan desa Sukosari.

5) Acara 17 Agustus

Dalam rangka memperingati Kemerdekaan RI remaja masjid desa Sukosari juga mengadakan kegiatan dalam rangka membangun kepedulian sosial terutama bagi anak-anak dan remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati kemerdekaan RI adalah jalan santai, lomba anak-anak, lomba mincing dan lomba memet (menangkap ikan). Adapun panitia dalam kegiatan ini adalah remaja masjid dibantu dengan remaja yang ada di desa Sukosari sedangkan anak-anak akan menjadi peserta perlombaan.

Dari kegiatan ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan dengan adanya kegiatan ini mampu meningkatkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Anak mampu memikirkan strategi untuk menang, hal ini bisa melatih anak menstimulasi perkembangan otaknya termasuk fungsi pengambilan keputusan. Lomba agustusan ini juga menjadi wadah bagi anak berlatih kerjasama dalam sebuah tim dalam sebuah sosialisasi, karena berbagai jenis perlombaan seringkali menuntut kerjasama tim untuk menang. Lomba agustusan seperti estafet dan tarik tambang menjadi kesempatan untuk anak bersosialisasi dan melatih

kerjasamanya dalam membantu belajar berkomunikasi, bergaul serta menghargai pendapat orang lain.

6) Jimpitan

Kegiatan jimpitan adalah sebuah tradisi menabung kolektif ala masyarakat desa di Jawa untuk kepentingan warga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa kegiatan jimpitan ini dilakukan dengan memberikan kaleng di depan setiap rumah yang ada di desa Sukosari. Dengan jangka waktu dua minggu sekali untuk pengambilan uang jimpitan tersebut sedangkan pemilik rumah bebas ingin mengisi berapapun besaran uangnya. Remaja masjid membagi anggota kedalam dua tim yang bertugas untuk keliling desa mengumpulkan uang jimpitan yang telah dimasukkan dalam kaleng.

Dana hasil jimpitan ini digunakan untuk membantu warga masyarakat desa Sukosari seperti membelikan perlengkapan jenazah ketika ada warga yang meninggal, memberikan konsumsi untuk warga yang bertugas di makam dan juga membantu memberikan dana untuk konsumsi ketika ada acara seperti pengajian. Jadi uang tersebut tidak dipergunakan untuk remaja masjid tetapi benar-benar dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dari kegiatan ini akan memunculkan kepedulian sosial para anak dan remaja dengan warga masyarakat.

7) Arisan Rutin

Kegiatan arisan ini dilakukan dengan tujuan mempererat tali silaturahmi antara remaja dan pemuda yang ada di desa Sukosari. Arisan ini telah dilaksanakan sejak tahun 2016 dan telah membawa dampak

cukup positif bagi para remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti arisan ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali yaitu setiap malam tanggal 17 dan dilaksanakan di setiap rumah anggota yang mengikuti arisan dengan cara diundi. Adapun acara arisan ini dikemas dengan acara tahlil dan doa dilanjutkan dengan arisan yang setiap individu iuran 10 ribu rupiah dan setiap pertemuan diambil kas 20 ribu rupiah yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan remaja masjid. Sehingga para remaja tidak hanya arisan kemudian pulang tetapi kegiatan ini mampu menumbuhkan sikap religius di dalam diri setiap remaja.

Namun poin penting dari kegiatan ini adalah mereka bisa berkumpul, bersosialisasi dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama dengan teman-temannya. Selain itu kegiatan arisan rutin ini juga sebagai wadah untuk melaksanakan evaluasi dan juga musyawarah terkait kegiatan yang sudah dan yang akan dilaksanakan. Sehingga para remaja dapat ikut berdiskusi dan belajar mengambil keputusan serta juga mampu menghargai setiap pendapat orang lain. Hal ini diketahui berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat oleh peneliti.

c. Membangun Kerukunan

1) Rutinan Sholawatan

Kegiatan sholawatan ini dilaksanakan secara rutin rutin setiap malam jumat legi dan malam selasa legi. Selain itu, ada juga kegiatan latihan rutin menggunakan hadrah setiap malam jumat dan latihan gamelan setiap malam minggu. Latihan tersebut diikuti oleh anak dan remaja yang berasal dari dua dukun yang ada di desa Sukosari mulai dari

usia 10 tahun sampai 17 tahun. Adapun yang melatih adalah anggota remaja masjid itu sendiri yang usianya sekitar 20-25 tahun. Hadrah dan gamelan ini digunakan secara bergantian untuk mengiringi acara sholatan rutin. Kegiatan ini diikuti oleh semua anak dan remaja yang ada di desa Sukosari, ada juga beberapa warga masyarakat yang ikut bergabung untuk bersholawat bersama karena memang kegiatan ini dilaksanakan di salah satu masjid di desa Sukosari yaitu Masjid Roudlotul Ulum yang terletak di dukuh Kropak.

Melalui kegiatan sholatan rutin ini tumbuhlah sikap rukun dan akhlak yang baik dalam diri anak dan remaja. Melalui lantunan lafad sholatan, doa-doa maupun tahlil yang ada di dalamnya membuat anak dan remaja saling hidup rukun dengan sesama, selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik sesuai yang dicontohkan oleh Rosululloh Saw. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Mansyur bahwa salah satu indikator peduli sosial adalah membangun kerukunan.¹²⁵ Dengan adanya kerukunan membentuk suasana keakraban dengan siapapun sehingga kita akan mudah untuk mencari teman. Hidup rukun mencerminkan adanya saling pengertian yang dapat membentuk perdamaian, persaudaraan, serta pesahabatan.

Darmiatun juga menjelaskan bahwa berakhlak mulia juga merupakan indikator peduli sosial. Anak yang memiliki akhlak mulia pasti mampu untuk menghargai, menghormati dan juga memiliki rasa peduli

¹²⁵ Mansyur, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)*, 142.

terhadap orang lain.¹²⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa melalui sholawatan rutin ini anak-anak dan remaja menjadi memiliki akhlak yang bertambah baik.¹²⁷

Dari kegiatan sholawatan dan juga latihan rutin ini anak dan remaja di desa Sukosari memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan sesama. Jadi selain menumbuhkan sikap religius kegiatan sholawatan ini juga mampu menumbuhkan kepedulian sosial anak dan remaja terhadap teman sebaya maupun orang lain.

2) Makan Bersama (*Mayoran*)

Dengan kegiatan ini kerukunan tercipta dalam diri anak dan remaja. Makan bersama ini juga merupakan aksi sosial dan juga bentuk partisipasi harta benda serta tenaga. Sebagaimana yang jelaskan oleh Mansyur dan Entoh Tohani. Bahwasanya partisipasi harta benda merupakan segala bentuk partisipasi yang berkaitan dengan pendanaan dan partisipasi tenaga adalah partisipasi berbentuk fisik.¹²⁸ Dalam kegiatan makan bersama ini anak dan remaja dituntut untuk saling berkomunikasi dan bersikap rukun dengan sesama.

Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah ada event seperti setelah pengajian, peringatan kemerdekaan RI, dan tahun baru. Makan bersama atau *mayoran* ini juga diikuti oleh anak dan remaja yang ada di desa Sukosari. Jadi dalam rangka mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja para remaja masjid tidak hanya fokus pada kegiatan formal saja, tetapi juga menuangkan ide-ide atau inisiatif kegiatan yang mampu

¹²⁶ Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 142.

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/1-04/2023

¹²⁸ Tohani, *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*.

mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Karena karakter sosial ini harus dimiliki oleh anak sedini mungkin. .

2. Pembahasan Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung bagi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Anak dan Remaja

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter sebagai sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Karakter juga disebut budi pekerti yang akan membawa manusia pada pribadi yang merdeka sekaligus dapat mengendalikan diri sendiri (mandiri).¹²⁹ Karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Hereditas, Lingkungan Sosial, Lingkungan Alam dan Gen.¹³⁰ Gen yang diturunkan orang tua merupakan salah satu faktor dan bukan faktor utama sebab lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang.¹³¹

Dalam penelitian skripsi ini terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja. Berikut peneliti paparkan pembahasan terkait faktor tersebut.

a. Faktor Penghambat bagi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial

Faktor penghambat yaitu suatu proses dimana dapat menghambat atau menghalangi kegiatan tidak sampai tujuan dan target serta dapat menjadikan suatu kegiatan tidak berjalan mulus.¹³² Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah suatu hal yang bersifat negatif yang

¹²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 34-35.

¹³⁰ Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

¹³¹ Idi, *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*.

¹³² Timotius Christianto Chandra, "Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya," *Jurnal E-Komunikasi* 3 (2015): 2.

dapat menghambat atau menghalangi kegiatan yang dilakukan seseorang. Hambatan ini menjadi sebuah rintangan seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penghambat bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja yaitu sebagai berikut.

1) Kurangnya Antusias Remaja Masjid

Kurangnya antusias remaja masjid ini disebabkan beberapa hal diantaranya, (1) ada yang bekerja sehingga jarang aktif dalam kegiatan yang diadakan. Kegiatan yang dilakukan remaja masjid memang tidak bisa dilaksanakan pada hari minggu saja. Terkadang mengambil hari jumat sore dikarenakan anak-anak libur TPQ pada hari tersebut. (2) ada remaja yang sulit berinteraksi dengan teman-teman yang ada di masjid. (3) ada beberapa remaja masjid yang memang tidak ada kesibukan hanya di rumah enggan untuk mengikuti kegiatan bahkan tidak masuk dalam struktur kepengurusan remaja masjid

2) Kurang mendapat dukungan dari masyarakat

Sebagian masyarakat kurang antusias dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja masjid, karena ada beberapa masyarakat yang memiliki sifat acuh tak acuh dengan remaja masjid dan juga ada beberapa masyarakat yang enggan untuk menyumbang dana.

¹³³ Sherly Septia Sutedi, "Hambatan Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp," *Gorga Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2019): 124.

b. Faktor Pendukung bagi Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial

Faktor pendukung merupakan faktor dimana sifatnya dapat memperancar suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan. Faktor-faktor dalam mendukung suatu kegiatan bisa berupa materi ataupun waktu dan dukungan dari pihak-pihak tertentu.¹³⁴ Adapun faktor pendukung bagi remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja yaitu:

1) Dukungan dari takmir masjid

Remaja masjid mengajukan suatu kegiatan berkaitan dengan kepedulian sosial maka Takmir masjid memberikan dukungan penuh, memberikan nasehat sebagai afirmasi positif bagi para remaja masjid dan menyetujui setiap kegiatan yang diajukan oleh remaja masjid. Karena kegiatan tersebut dapat membawa dampak positif bagi remaja dan juga anak dan remaja yang ada di lingkungan desa Sukosari. Sehingga anak dan para remaja masjid akan bersemangat untuk datang ke masjid.

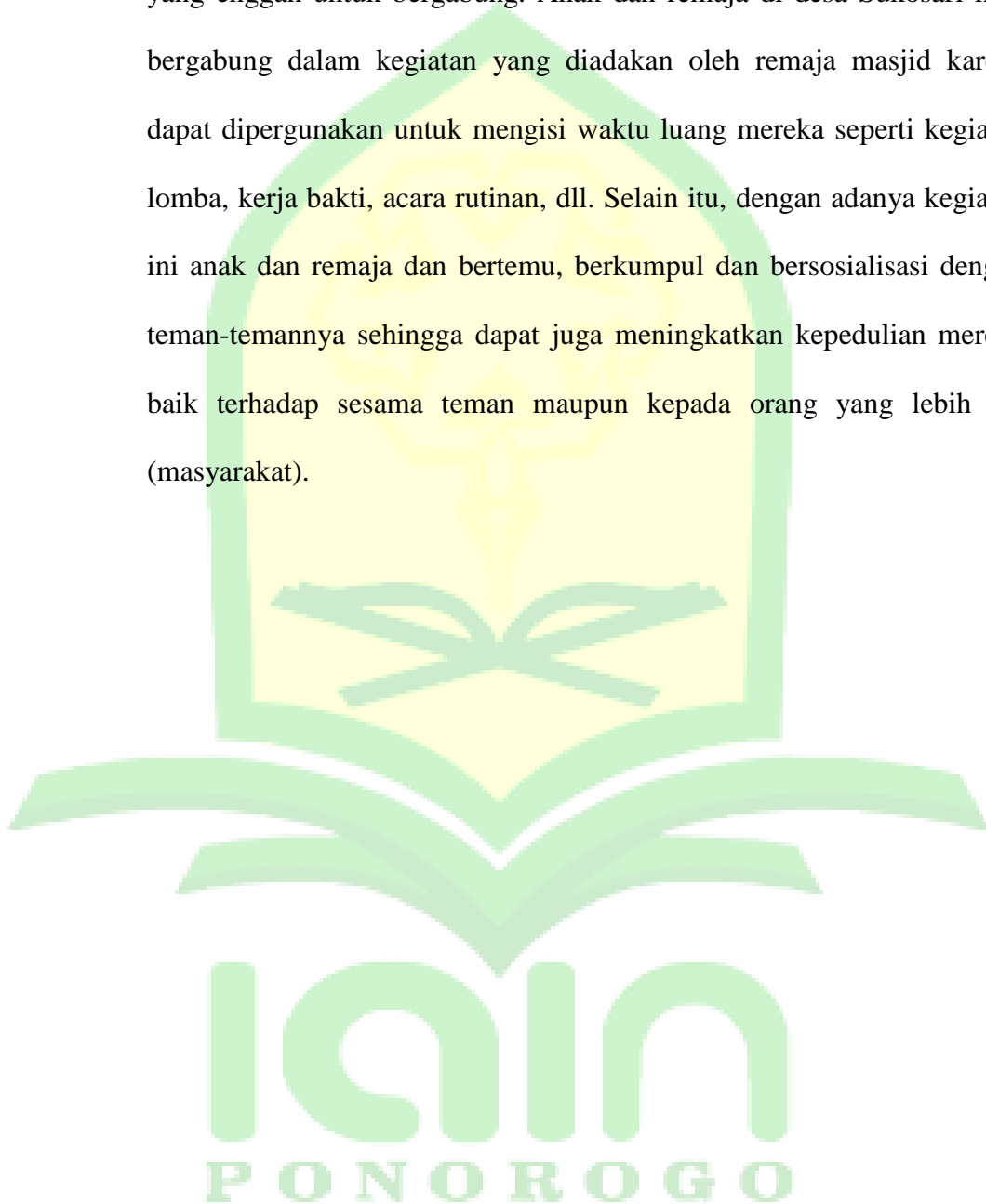
2) Dukungan dari jamaah masjid

Apabila ada perlombaan atau kegiatan beberapa jamaah membantu dalam hal persiapan kegiatan tersebut. Para jamaah lain juga mendukung anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Karena para orangtua paham betul bahwa kegiatan tersebut mampu melatih anak untuk memiliki sikap kepedulian terhadap sesama.

¹³⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 368.

3) Antusias dari Anak dan Remaja

Anak dan remaja di desa Sukosari sangat antusias mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid, meskipun ada beberapa anak yang enggan untuk bergabung. Anak dan remaja di desa Sukosari mau bergabung dalam kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid karena dapat dipergunakan untuk mengisi waktu luang mereka seperti kegiatan lomba, kerja bakti, acara rutin, dll. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini anak dan remaja dapat bertemu, berkumpul dan bersosialisasi dengan teman-temannya sehingga dapat juga meningkatkan kepedulian mereka baik terhadap sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua (masyarakat).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Partisipasi yang dilakukan oleh remaja masjid Roudlotul Ulum ada 3 yaitu partisipasi ide, tenaga dan harta benda. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan sebagai berikut. Partisipasi Ide meliputi Sholawatan rutin, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), acara 17 agustus, dan Jimpitan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian sosial berupa aksi sosial dan membangun kerukunan. Partisipasi Tenaga, kegiatan yang dilakukan yaitu Donor darah, mengajar TPQ, kerja bakti dan bakti sosial. Kegiatan ini termasuk dalam bentuk kepedulian sosial berupa empati kepada sesama dan juga aksi sosial. Melalui bakti sosial mampu menumbuhkan sikap empati dan peduli bagi anak dan remaja kepada orang yang kurang mampu. Partisipasi Harta Benda kegiatan yang dilakukan yaitu arisan rutin dan makan bersama (*mayoran*). Kegiatan-kegiatan ini juga merupakan bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh remaja masjid dan juga sebagai bentuk kerukunan terhadap sesama.
2. Faktor penghambat bagi para remaja masjid dalam mengembangkan karakter peduli sosial anak dan remaja yaitu terdapat beberapa remaja masjid yang kurang antusias mengikuti kegiatan yang diadakan dan ada juga beberapa masyarakat yang kurang mendukung kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid. Adapun faktor pendukungnya yaitu mendapat dukungan penuh dari takmir masjid dan juga para jamaah serta anak dan remaja juga sangat antusias

untuk ikut kegiatan remaja masjid karena mereka merasa bisa memanfaatkan waktu luang mereka dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid Roudlotul Ulum di desa Sukosari telah menunjukkan dampak yang cukup positif. Diharapkan orangtua mampu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak agar bersedia untuk bergabung dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid tentunya tetap dengan pengawasan dan bimbingan orangtua, supaya kepedulian anak terhadap sesama mulai terbentuk sejak dini. Karena karakter peduli sosial ini sangat berguna bagi anak di masa yang akan datang ketika mereka telah terjun langsung ke dunia masyarakat. Agar anak tidak hanya pandai dalam bidang akademik saja tetapi juga mampu memiliki adab dan tata krama yang baik.
2. Bagi para remaja masjid, tetap semangat dalam mendidik adik-adik terutama dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial mereka. Tetap lakukan inovasi-inovasi kegiatan yang menarik agar anak juga lebih sering berkegiatan di Masjid. Tetap menjadi panutan yang baik bagi anak dan remaja di lingkungan desa Sukosari.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam partisipasi remaja masjid dalam mengembangkan karakter yang lainnya yaitu selain karakter peduli sosial anak dan remaja di desa Sukosari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma dkk, Buchari. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aris, Hidayat R. "Masjid Sebagai Pelestarian Tradisi." *Jurnal Analisa XVIII*, no. 2 (2011): 231.
- Azhari, Ashri, Lilis Karwati, Nastiti Novitasari, dan Pendidikan Masyarakat. "Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan" 2, no. 1 (2021): 69–74.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2007.
- Chandra, Timotius Christianto. "Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak Kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya." *Jurnal E-Komunikasi 3* (2015): 2.
- Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Media, 2013.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Elmubarak, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fadjarajani, Siti. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.
- Hafidz Gusdiyanto dan Andif Victoria, Pinton Setya Mustofa. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2020.
- Hajar dkk, Siti. *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2018.
- Hariyanto, Samani dan. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hasanah, A. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2017.
- Hasanah, Sani Insan Muhamadi dan Aan. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam XVI*, no. 1 (2019): 96.
- Idi, Abdullah dan Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

- Isnaeni, Yuni, dan Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–672.
- Kriyantono, Rachmad. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan Kata Pengantar oleh Bungin*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi, 2012.
- M. Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mansyur. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Masduqi, Moh. "Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Kegiatan Ekstra-Kurikuler." *Miyah : Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 95.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mubin, Mohammad Sukron. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Maskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 117.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhamadi. "Pembinaan Kejujuran Siswa melalui Pembelajaran Kitab Bahr Al Adab." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 140–160.
- Mulia, Harpan Reski. "Pendiidkan Karakter : Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendiidkan* 15, no. 1 (2019).
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Pedidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Murdiyantio, Eko. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 7, no. 2 (2011): 91–101.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainum. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2001.
- Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.

- Ngadhimah, Mambaul. "Peran Serta Ulama dalam Membangun Nilai-Nilai Demokrasi." *Al Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (2010): 229.
- Purwati, Eni. Dkk. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, 2014.
- Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999.
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 123.
- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring." *Indonesia Values and Character Education Journal* 3, no. 2 (2020).
- Sarwono, Arlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sawir, Muhammad. *Ilmu Administrasi dan Analisis Kebijakan Publik Konseptual dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Shidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial : Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. PT. Bumi A. Jakarta, 2015.
- Sutedi, Sherly Septia. "Hambatan Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp." *Gorga Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2019): 124.
- Syamsi, Syahrul. "Partisipasi Masyarakat dalam Mengontrol Penggunaan Anggaran Dana Desa." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3, no. 1 (2014): 21–18.
- Tabi'in, Ahmad. "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial." *Ijtimaiya* 1, no. 1 (2017): 40.

- Tohani, Entoh. *Hubungan Dialektis Pendidikan dan Pembangunan*. Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Uksan, Arifuddin. *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*. Sukabumi: CV. Jejak, 2022.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wullur, Vera. *Mengoptimalkan Kepedulian Sosial Masyarakat*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

